

**SISTEM PEMERINTAHAN
TRADISIONAL MASYARAKAT
ASMAT DI IRIAN JAYA**



SISTEM PEMERINTAHAN TRADISIONAL MASYARAKAT ASMAT DI IRIAN JAYA

Pengkaji:
Tito Andonis
Sri Guritno
Zulyani Hidayah

Penyempurna:
Elizabeth T. Gurning

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jendral Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya
1994/1995



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya

masih mungkin terdapat kekurangan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta Desember 1994.
Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Edi. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi. Sedyawati

PRAKATA

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis tentang pemerintahan salah satu sukubangsa yang ada di Indonesia yang berjudul Sistem Pemerintahan Tradisional Masyarakat Asmat di Irian Jaya. Isinya tentang: Organisasi sosial, dengan Kehidupan sosial politik masyarakat Asmat.

Pada hakikatnya informasi yang berskala keetniknikan tersebut sangat diperlukan dalam rangka ketahanan budaya bangsa Indonesia seluruhnya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan, karena bukan berdasarkan hasil penelitian yang mendalam. Karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami sampaikan terimakasih kepada para pengkaji dan semua pihak atas jerih payahnya telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Desember 1994
Pemimpin Proyek,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Soimin', with a stylized flourish at the end.

Drs. S o i m u n
NIP 130 525 911

KATA PENGANTAR

Tulisan ini adalah sebuah rangkuman hasil penelitian mengenai Sistem Pemerintahan Tradisional Daerah Irian Jaya, khususnya mengenai kehidupan sosial politik masyarakat Asmat. Kegiatan penulisan ini sendiri merupakan salah satu kegiatan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara pada tahun anggaran 1993/1994, dan dicetak oleh Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya pada tahun anggaran 1994/1995.

Penelitian sosial budaya di lingkungan masyarakat Asmat sebenarnya sudah banyak dilakukan orang. Akan tetapi informasi mengenai corak kepemimpinan tradisionalnya masih amat sedikit diketahui orang. Tulisan-tulisan yang ada selama ini cenderung menggeneralisir puak-puak (sub-sub) suku bangsa Asmat sebagai suatu kesatuan sosial *tribal* yang utuh. Sebaliknya masyarakat Asmat masih dapat kita uraikan kepada puak-puak kesukubangsaan yang masing-masing memiliki corak kehidupan sosial tertentu, dan terbentuk oleh penggabungan (konfederasi) kelompok karena alasan sosial, politis dan ekonomis tertentu. Kekosongan dalam penjelasan inilah yang ingin kami ungkapkan dalam tulisan ini.

Penelitian instansional yang dilaksanakan oleh para staf Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jendral Kebudayaan ini antara lain bertujuan mengisi ruang kosong mengenai informasi pemerintahan tradisional dalam masyarakat Asmat. Fokus perhatian terutama diarahkan kepada informasi mengenai bagaimana bentuk pemerintahan tradisional tersebut berkembang dalam lingkungan aslinya, serta bagaimana peranan dan pengaruh dari sisa-sisa pemerintahan tradisional tersebut setelah diberlakukannya Undang-undang Nomor 10 tahun 1975 tentang pemerintahan daerah di seluruh Indonesia. Walaupun Peraturan Pemerintah tersebut telah berlaku hampir dua puluh tahun, akan tetapi pengaruh dan hambatan dari sistem pemerintahan tradisional terhadap pembangunan di daerah-daerah masih terasa seperti dilaporkan oleh banyak pelaksana pembangunan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dalam kapasitas tugas dan fungsinya berusaha mengangkat kasus sistem kepemimpinan tradisional Asmat sebagai salah satu daerah yang relatif masih baru mengenal dan menerapkan sistem pemerintah nasional dalam kehidupan kepemimpinan sosial-politik mereka.

Semoga tulisan ini dapat menjadi informasi tambahan bagi mereka yang ingin mengetahui lebih banyak mengenai kehidupan sosial-politik Asmat yang mewakili corak masyarakat dan kebudayaan di Irian Jaya umumnya.

Tito Adonis
Sri Guritno
Zulyani Hidayah, MA

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR	iii
PRAKATA	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Kerangka Teori	7
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Ruang Lingkup	12
1.6 Metode Penelitian	14
1.7 Kerangka Penulisan	16
BAB II. ORGANISASI SOSIAL MASYARAKAT ASMAT ..	19
2.1 Lokasi dan Lingkungan Alam	20
2.2 Kelompok Kekerabatan	24
2.3 Lingkungan Sosial	30
2.4 Kepemimpinan	34

BAB III. KEHIDUPAN SOSIAL POLITIK MASYARAKAT	
ASMAT	39
3.1 Lingkungan Pemukiman	40
3.1.1 Pemukiman Berpasangan	42
3.1.2 Paroh Masyarakat	44
3.2 Pemimpin dan Kekuatan Politikanya	45
3.2.1 Kepemimpinan Orang Kuat	45
3.2.2 Peranan Sosial-Politik Wanita Asmat	51
3.3 Perubahan Sosial-Politik	53
3.3.1 Pengaruh penyebar Agama	55
3.3.2 Pengaruh Penduduk Pendetang	58
BAB IV. ANALISA	63
BAB V. KESIMPULAN	77
DAFTAR BACAAN	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dewasa ini hampir tidak ada lagi masyarakat di dunia yang tidak mengalami kontak-kontak budaya dengan masyarakat di luar lingkungannya. Meningkatnya kebutuhan hidup penduduk sejalan dengan kemajuan teknologi di bidang pengangkutan dan perhubungan merupakan faktor pendorong utama meningkatnya intensitas kontak budaya antar bangsa.

Akibatnya dapat dirasakan betapa kontak-kontak budaya itu telah merangsang, mempercepat, dan memperluas cakupan tukar-menukar serta pinjam-meminjam unsur-unsur kebudayaan antarbangsa. Keadaan tersebut, tidak terkecuali juga telah melanda propinsi Irian Jaya seperti halnya daerah-daerah lain yang sedang membangun. Sesungguhnya sejak awal kehidupan, betapa pun jarang dan terbatas jangkauannya, manusia telah terlibat dalam kontak-kontak dengan masyarakat tetangganya. Hal ini terdorong oleh karena upaya setiap penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tidak mungkin tersedia seluruhnya di lingkungannya.

Seringkali kebutuhan yang dihadapi oleh suatu kelompok sosial

hanya mungkin dipenuhi dengan sumber daya dari wilayah kekuasaan kelompok yang lain. Oleh karenanya tidak jarang mereka terlibat dalam peperangan atau indakan pertentangan secara fisik untuk merebut sumber daya yang dibutuhkan tersebut, terutama kalau tukar menukar barang kebutuhan tidak dapat dilakukan secara damai.

Sebenarnya di samping upaya memenuhi kebutuhan hidup, setiap kelompok itu juga membutuhkan rasa aman secara fisik maupun spiritual. Biasanya cara yang ditempuh untuk menjamin rasa aman adalah dengan menghindarkan kontak-kontak langsung dengan kelompok sosial lainnya, sehingga persaingan untuk merebut dan menguasai sumber daya yang menjurus kepada pertentangan fisik dapat dihindari. Mereka sengaja membangun perkampungan yang berjauhan dan biasanya dibentengi oleh lingkungan alam yang tidak mudah ditempuh. Mereka sengaja pula membiarkan adanya wilayah tak bertuan sebagai penyangga sekaligus sebagai penghambat terjadinya serbuan yang tidak terduga dan mendadak. Dalam kasus masyarakat Asmat kondisi lingkungan alam yang sulit didatangi orang luar tersebut malah telah menjauhkan mereka dari kontak-kontak dengan bangsa lain selama ratusan tahun. Boleh dikatakan kontak-kontak kebudayaan yang dialami orang Asmat amat minim dan terbatas kepada tetangga terdekat. Sementara itu batas-batas kesukubangsaan mereka dengan sesama tetangga dekat tersebut kabur pula. Tidak heran jika Asmat baru dikatakan terbuka sejak sekitar setengah abad belakangan ini, khususnya setelah mereka mengalami kontak langsung dengan masyarakat lain yang datang dari negeri yang jauh-jauh. Dalam hal ini peranan laut dan jalur pelayaran sungai sangat penting sebagai gerbang utama terobosan teknologi transportasi untuk mencapai Asmat.

Namun tentu saja kontak-kontak antar penduduk pendukung di lingkungan suatu kebudayaan dengan batas-batas kesukubangsaan yang jelas seperti masyarakat Asmat tidak tertutup sama sekali. Karena pada dasarnya mereka ingin mencari pengalaman terutama di kalangan generasi muda, maka terbentuklah hubungan-hubungan sosial terbatas yang selanjutnya menimbulkan jaringan-jaringan sosial tertentu dalam struktur masyarakat Asmat secara keseluruhan.

Jelaslah bahwa terdorong oleh kebutuhan akan barang-barang dan sumber daya maka terjadilah berbagai bentuk hubungan dagang, ataupun ekspedisi perampasan untuk mendapatkan wanita karena

adanya larangan kawin di antara sesama anggota kelompok. Dengan adanya tukar menukar barang dan jasa serta perkawinan silang antar kelompok itulah mereka saling menukar pengetahuan dan pengalaman maupun barang dan jasa yang merangsang terjadinya akulturasi. Dengan demikian kontak-kontak budaya secara langsung atau tidak langsung itu telah merangsang terjadinya proses perkembangan kebudayaan.

Sementara itu, walaupun kontak-kontak sosial dan komunikasi antar bangsa amat diperlukan untuk mempercepat perkembangan kebudayaan, namun meningkatnya intensitas kontak budaya yang tidak terkendali seringkali menimbulkan reaksi keras di antara mereka yang terlibat. Perkembangan kebudayaan menuntut orang-orang untuk melakukan penyesuaian baik dalam hal pengembangan perilaku secara perorangan (*individual adjustment*) maupun pengembangan pranata sosial (*social adaptation*). Penyesuaian diri yang cenderung menggoyahkan nilai-nilai dan cara-cara lama serta pemaksaan masuknya nilai-nilai dan cara-cara baru itu dalam prosesnya seringkali dapat menimbulkan ketegangan dan pertentangan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan.

Di lain pihak meningkatnya interaksi sosial antar penduduk yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda juga menimbulkan masalah sosial budaya yang tidak dapat diabaikan. Perbedaan sistem budaya yang dianut sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali menimbulkan salah pengertian dan sekurang-kurangnya menimbulkan penilaian etnosentris atau adanya syak wasangka di antara mereka yang terlibat. Keadaan tersebut tidak terkecuali berlaku pada masyarakat-masyarakat yang sebagian besar masih terasing di Irian Jaya. Sejak pembebasan Irian Jaya, dan terintegrasinya wilayah itu ke dalam Republik Indonesia sudah banyak penduduk dari luar yang datang dan berdiam di sana, yaitu penduduk suku-suku bangsa dari daerah lain di Indonesia. Para pendatang itu ke Irian Jaya untuk bekerja di sektor pemerintahan maupun swasta. Kehadiran mereka bukan hanya membawa unsur-unsur kebudayaan kebendaan dan non-kebendaan yang merangsang proses akulturasi, melainkan juga nilai-nilai baru yang seringkali merangsang dan mempengaruhi perkembangan pranata serta mekanisme sosial baru yang berbeda dengan nilai-nilai asli setempat. Nilai sosial dalam

pranata-pranata baru tersebut selain ada yang dapat menjamin ketertiban interaksi sosial antara penduduk setempat dan pendatang, juga ada yang cenderung mendesak nilai-nilai dan pranata-pranata dalam kebudayaan penduduk asli. Sebagai akibatnya ada bagian-bagian dari aspek kehidupan sosial budaya penduduk asli yang mengalami peningkatan fungsi dan peranan, sebaliknya ada pula yang mengalami kemandekan.

1.2 Masalah

Upaya pembangunan nasional dewasa ini telah menunjukkan hasil yang positif di seluruh pelosok tanah air, setidaknya dari beberapa segi prioritas pembangunan itu sendiri, termasuk kemajuan pembangunan di Irian Jaya. Secara langsung ataupun tidak langsung kemajuan di Irian Jaya telah terlihat dalam pengembangan program-program pembangunan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Tanpa disadari, meningkatnya kesejahteraan penduduk, telah menambah jenis, mutu dan jumlah kebutuhan hidup yang dihadapi penduduk setempat. Meningkatnya kebutuhan hidup yang berada di luar kemampuan sistem ekonomi subsistensi tradisional itu telah merangsang penduduk setempat untuk memenuhinya dengan berbagai cara yang tidak lagi terbatas kepada pemanfaatan sumber daya yang ada di lingkungan pemukiman mereka.

Di lain pihak, meningkatnya kebutuhan hidup penduduk itu telah merangsang orang luar untuk mendapatkan keuntungan dengan memperdagangkan barang-barang dan jasa yang diperlukan. Melalui kegiatan dagang itu kontak-kontak budaya secara langsung makin intensif. Belum lagi rangsangan pengembangan kebudayaan yang ditimbulkan oleh penerimaan unsur-unsur kebudayaan baru yang menuntut penyesuaian sikap dan pola tingkah laku penduduk maupun aturan-aturan dan nilai-nilai budaya sebagai pedoman. Di beberapa tempat di Irian Jaya, proses akulturasi itu sudah berjalan lebih pesat berkat kegiatan misi agama Kristen maupun Katolik yang memperkenalkan unsur-unsur kebudayaan dan agama. Dengan demikian ada sementara masyarakat di Irian Jaya yang telah lebih siap menghadapi peningkatan intensitas kontak kebudayaan, seperti mereka yang berdiam di dekat lingkungan perkotaan atau daerah-daerah yang telah

lebih awal mengalami kontak-kontak kebudayaan. Sebaliknya masih banyak pula masyarakat suku-suku bangsa di Irian Jaya yang tertinggal, seperti mereka yang berada di pedalaman wilayah pemukiman Asmat ataupun di puncak-puncak pegunungan Jayawijaya.

Walaupun tingkat intensitas kontak budaya di antara masyarakat suku bangsa itu berbeda dan pada gilirannya menyebabkan perbedaan tingkat perkembangan kebudayaan, sesungguhnya setiap suku bangsa itu sudah mengalami kontak-kontak budaya dengan masyarakat luar. Tingkat-tingkat perkembangan kebudayaan yang berbeda tersebut pada akhirnya melahirkan pula cara-cara penyesuaian diri terhadap lingkungan yang berbeda-beda coraknya, termasuk dalam masalah perkembangan kehidupan sosial politik dan struktur sosial pada umumnya. Bagaimanapun tidak bisa dihindari, bagaimana struktur sosial lama yang berdasarkan kebutuhan setempat secara tradisional sekarang memerlukan penyesuaian baru, baik dalam rangka mempertahankan identitas dan integrasi kelompok maupun dalam rangka menjadikan diri dan kelompok sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih besar, yaitu bagian dari masyarakat bangsa Indonesia.

Studi ini bermaksud melihat bagaimana masyarakat Asmat melakukan penyesuaian-penyesuaian di bidang sosial-politik terhadap lingkungan baru mereka. Pengertian lingkungan baru itu tidak terbatas pada pengertian fisiknya, tetapi menyangkut pula pada norma-norma dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan kepada mereka sebagai konsekuensi masuknya Irian Jaya sebagai bagian dari negara kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian masyarakat Asmat bukan saja merupakan suatu kesatuan kebudayaan yang utuh dan terisolasi dari masyarakat lain yang berlandaskan yang utuh dan terisolasi dari masyarakat lainnya yang berlandaskan pada norma-norma dan nilai-nilai masyarakatnya, tetapi juga telah berkembang menjadi masyarakat yang memiliki norma-norma dan nilai-nilai baru, sebagai akibat percampuran dan akibat adanya tukar menukar, pinjam-meminjam dan rangsang merangsang dengan norma-norma dan nilai-nilai di luar masyarakatnya.

Pendekatan ini didasarkan atas kenyataan bahwa perwujudan perkembangan aktifitas anggota masyarakat Asmat telah menyerap norma-norma dan nilai-nilai masyarakat Indonesia. Norma-norma, nilai-nilai, aturan-aturan atau wujud ideal dari kebudayaan Asmat tidak

setiap saat diaktifkan dalam aktifitas mereka sehari-hari. Pengaktifan itu tergantung bermanfaat atau tidaknya dalam interaksi di lingkungan mereka yang baru. Bahkan asal usul, mitologi dan daerah asal masyarakat Asmat hanya digunakan sebagai salah satu kerangka acuan dan akan diaktifkan kalau dianggap menguntungkan.

Sesungguhnya identitas masyarakat itu, seperti dikemukakan oleh Barth (1964), sifatnya askriptif karena dengan itu seseorang dikategorikan atas identitasnya yang paling umum dan mendasar, seperti tempat asalnya. Dengan demikian kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa dalam interaksi sosial, identitas dan tempat asal, tidak selalu dimanfaatkan. Pengaktifan identitas, apapun bentuknya, tergantung pada kepentingannya dalam menghadapi kenyataan sosial. Dengan demikian orang Asmat dilihat sebagai suatu masyarakat yang tidak saja mewujudkan aktifitasnya berpedoman pada kebudayaan suku bangsanya, tetapi aktifitasnya itu berpedoman pada kebudayaan lokal (di mana orang Asmat tinggal) dan kebudayaan nasional. Dengan melihat masyarakat Asmat sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, maka bermanfaat atau tidaknya identitas kesukubangsaannya bergantung kepada berguna atau tidaknya atribut atau identitas itu dalam menghadapi kenyataan sosial untuk bertahan hidup. Kerangka berpikir yang demikian sebenarnya bukan hal yang baru, namun masih sangat relevan dengan studi tentang penyesuaian diri masyarakat sederhana seperti Asmat.

Brunner (1972) telah memperlihatkan bahwa tidak setiap saat identitas sukubangsa itu diaktifkan dalam arena sosial. Kelompok-kelompok sosial itu hanya mengaktifkan simbol-simbol yang diperlukan dalam proses interaksi sosial. Misalnya saja simbol-simbol yang dapat dimanfaatkan untuk menggalang solidaritas ataupun untuk menentukan apakah seseorang itu termasuk anggota kelompok atau bukan. Dengan demikian menjadi jelas bagi mereka siapa yang harus dan bagaimana diperlukan dalam waktu interaksi sosial. Pengaktifan simbol-simbol itu dapat membantu ketertiban interaksi sosial dalam kontak-kontak budaya yang semakin meningkat intensitasnya, atau sebaliknya menjadi penghambat yang justru memperlemah persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk menghindarkan dampak sosial yang tidak diinginkan dalam proses pembangunan yang sedang giat-giatnya dilaksanakan di Indonesia, khususnya di Irian Jaya, dirasakan perlu adanya penelitian guna menghimpun data dan informasi yang diper-

lukan dalam menyusun kebijaksanaan serta program-program pembangunan selanjutnya.

1.3 Kerangka Teori

Maine dan Morgan menyatakan bahwa semua masyarakat manusia di mana pun mereka berada tentulah mengenal adanya sistem pemerintahan. Pernyataan itu terasa agak kurang berbobot karena tidak didukung oleh data yang akurat. Apalagi kalau diperhatikan bahwa masyarakat-masyarakat yang masih bersahaja (*tribal*) belum terlalu banyak diteliti oleh ahli-ahli zaman itu. Jadi, pada zaman Maine dan Morgan belum banyak deskripsi etnografi yang dapat digunakan untuk membahas topik sistem pemerintahan masyarakat-masyarakat tribal.

Setelah banyak penelitian tentang masyarakat tribal atau bersahaja, malahan banyak di kalangan ahli antropologi meragukan adanya bentuk pemerintahan yang mantap pada masyarakat yang bersahaja. Hasil penelitian MacLeod misalnya menyatakan bahwa masyarakat tribal seperti orang Indian Yurok di California, Amerika Serikat, tetap dapat bertahan dan mengatur kehidupan sosial politik komunitasnya tanpa adanya negara atau dengan kata lain tidak ada pemerintahan atau organisasi politik kompleks yang mendapat mandat untuk mengatur. Sementara itu Radcliffe-Brown menunjukkan pula bahwa tidak pernah ada pemerintahan yang mengatur kehidupan sosial anggota masyarakat di kepulauan Andaman, namun keteraturan sosial tetap dapat dicapai.

Sungguhpun begitu tetap ada kelompok ahli lain yang berusaha membahas mengenai ada atau tidaknya sistem pemerintahan pada masyarakat tribal. Redfield misalnya mengatakan bahwa organisasi politik pada masyarakat yang paling bersahaja sangat sederhana, bahkan dinilai cenderung tidak ada. Kemudian diperkuat pula oleh Malinowski yang mengatakan bahwa pengelompokan-pengelompokan berdasarkan politik seperti konsep pemerintahan dalam masyarakat Eropa tidak terdapat pada masyarakat bersahaja. Pemahaman mengenai absennya sistem pemerintahan, organisasi politik dan hubungan-hubungan politik pada masyarakat tribal tersebut umumnya diperoleh dari etnografi-etnografi pada tipe-tipe masyarakat yang berburu serta meramu.

Walaupun demikian Fortes dan Pritchard juga menyatakan bahwa masyarakat-masyarakat yang mata pencahariannya adalah beternak

serta bercocok tanam secara sederhana juga dapat dikategorikan sebagai masyarakat tanpa negara (*stateless societies*) yang dicirikan dengan tidak adanya pemerintahan. Kalau ditilik lebih dalam, pernyataan-pernyataan para ahli itu umumnya cenderung membandingkan antara kenyataan sosial politik dalam masyarakat dari mana mereka berasal dengan masyarakat yang sedang ditelitinya. Akibatnya mereka sering terpengaruh secara subyektif bahwa masyarakat yang ditelitinya itu tidak menunjukkan ciri-ciri yang berlaku sama seperti masyarakatnya. Oleh karena itulah maka masyarakat primitif cenderung dianggap tidak mempunyai pemerintahan. Dengan demikian pengertian pemerintahan itu sendirilah yang harus kita lihat dari konsep-konsep yang mereka kembangkan.

Menurut Fortes maupun Evans Pritchard, **pemerintahan adalah kekuasaan yang terpusat, yang bergerak secara administratif dan didukung oleh lembaga-lembaga hukum.** Jika pengertian pemerintahan berdasarkan ciri-ciri kehidupan bernegara pada masyarakat Barat ini yang dipakai, maka masyarakat-masyarakat tanpa negara akan mereka golongankan sebagai masyarakat tanpa pemerintahan. Sebaliknya Malinowski mengatakan bahwa organisasi politik kemasyarakatan selalu mempunyai ciri adanya kekuasaan yang terpusat dan yang mengatur semua kegiatan anggota masyarakatnya. Namun demikian tidak ada satu pun dari penulis itu yang mengkaitkan antara pemerintahan dan negara di satu pihak dengan kepemimpinan dan kekuasaan di pihak yang lain. Padahal, baik Radcliffe-Brown maupun Malinowski telah menyebutkan dengan jelas bahwa pada masyarakat-masyarakat yang bersahaja, kehidupan sosialnya diatur oleh orang tua-tua atau seseorang yang dituakan, baik perempuan maupun laki-laki. Artinya walaupun dalam suatu masyarakat terjadi pengelompokan-pengelompokan tetapi setiap kelompok selalu ada pemimpinnya, dan para pemimpin itu memperoleh kekuasaan dari lembaga adat setempat. Dengan kata lain keteraturan kekuasaan dan kekuatan setiap kelompok itu terpusat pada pemimpinnya yang dipilih menurut aturan-aturan sosial mereka. Sistem pemerintahan pada masyarakat sederhana nampaknya hanya minus administrasi, sekaligus mengacu kepada anggapan bahwa sistem pemerintahan kompleks yang diajukan para ahli Barat berasal dari patokan mereka tentang ciri pemerintahan masyarakat *literated*. Masyarakat sederhana yang dianggap "tanpa"

pemerintahan hanya karena mereka adalah masyarakat yang *unliterated*, belum memiliki peradaban tulis-baca.

Kami setuju dengan pendapat MacLeod bahwa dalam membicarakan masalah pemerintahan, kita tidak dapat melihatnya hanya berdasarkan lembaga-lembaga tertinggi yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Tetapi dalam membicarakan masalah pemerintahan, harus memperhatikan kekuasaan yang terpusat. Karena itu kekuasaan terpusat tidak harus terwujud dalam bentuk lembaga-lembaga tetapi dapat pula orang-orang yang mempunyai kekuasaan atas orang banyak. Dengan kata lain orang-orang itu mempunyai pengaruh terhadap dan dapat diawasi secara langsung oleh anggota masyarakat yang lainnya.

Dengan melihat pengertian tentang organisasi politik atau bentuk kekuasaan terpusat itu, maka untuk melihat sistem pemerintahan, organisasi politik dan hubungan politik pada masyarakat bersahaja tidak perlu menemukan lembaga-lembaga yang berkuasa atas orang banyak. Dengan lain perkataan bahwa kita tidak perlu mencari-cari kesamaan atau perbedaan-perbedaan antara pengertian pemerintah pada masyarakat moderen dengan masyarakat bersahaja.

Sesungguhnya para ahli secara umum setuju bahwa pengertian pemerintah adalah suatu aspek formal yang selalu melibatkan secara langsung, dan mengawasi aktifitas anggota masyarakatnya yang diatur oleh seseorang maupun beberapa orang yang memiliki kekuatan khusus. Jadi pada masyarakat yang demikian itu, orang-orang yang menjalankan kekuasaan dan mengawasi aktifitas anggota masyarakat tersebutlah yang dapat dikatakan pemimpin. Tetapi masalahnya siapa mereka itu? Seberapa jauh pimpinan itu dapat menggunakan kekuasaan itu? Bagaimana mempertahankan kedudukannya dan seberapa jauh mereka dapat memutuskan suatu persoalan atas nama orang banyak. Dengan lain perkataan apakah seorang atau orang-orang khusus tersebut dapat disebut pemimpin dan kegiatannya sebagai suatu aktifitas politik.

Orang-orang yang merupakan aparat dalam pemerintah moderen mempunyai kekuatan dan hak-hak khusus yang digariskan secara jelas dan formal. Hal ini dapat dilihat dari para pekerjanya yang profesional dan mendapat bayaran atau upah karena pelayanannya terhadap masyarakat. Beberapa dari mereka mendapatkan gengsi karena kedudukannya itu, bahkan ada di antara mereka yang mendapat julukan

(*title*) karena melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya. Mereka dapat menjalankan kedudukannya karena adanya aturan-aturan, dan aturan-aturan itu kadang-kadang mereka yang buat. Bahkan karena kedudukannya itu mereka dapat menggunakan kekuatan fisik (polisi dan tentara) untuk mempertahankan hukum yang berlaku.

Sebaliknya dengan masyarakat sederhana, struktur sosialnya yang sederhana, jumlah warga yang diawasi sedikit, hubungan tatap muka lebih penting, dan hirarki sosial hampir tidak ada, maka hak khusus yang dimilikinya sering tidak jelas dan tidak digariskan secara formal.

Hak dan kemampuan untuk menggunakan kekuatan sering dipandang sebagai suatu ciri organisasi politik moderen. Weber misalnya menyatakan bahwa perbedaan antara organisasi pemerintahan dan organisasi-organisasi lainnya adalah kemampuan dalam menggunakan dan mempertahankan kekuatan fisik berdasarkan aturan. Demikian pula Mac Iver mengatakan bahwa kelebihan suatu pemerintahan adalah bagaimana pemerintah menggunakan kekuatannya sebagai jalan terakhir untuk menyelesaikan masalah.

Kesulitan untuk melihat sistem pemerintahan pada masyarakat tribal adalah karena ciri masyarakat itu umumnya adalah egalitarian. Artinya stratifikasi sosial di dalam masyarakat itu tidak ada, kecuali didasarkan atas usia dan jenis kelamin. Dengan demikian pada ciri masyarakat tersebut tidak ada pembagian kerja berdasarkan keahlian, atau tidak ada orang yang bekerja pada satu bidang tertentu sepanjang waktu (spesialisasi pekerjaan). Karena perbedaan ciri antara masyarakat moderen dan tribal, maka Tonnie secara tegas membedakannya dengan istilah *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. Demikian pula melalui corak hubungan sosialnya, Durkheim membedakan ciri antara masyarakat moderen dengan masyarakat tribal menjadi solidaritas organik dan solidaritas mekanik.

Ahli-ahli antropologi kadang-kadang menekankan organisasi politik berdasarkan ciri yang sama. Radcliffe-Brown misalnya mengatakan bahwa dalam mempelajari organisasi politik, artinya bagaimana memelihara dan mempertahankan keteraturan sosial dalam suatu kerangka tertentu melalui suatu praktek-praktek pengaturan berdasarkan kekuatan menekan antara lain melalui kekuatan fisik. Tetapi Lowie yang juga melihat praktek-praktek kekuasaan dan kekuatan sebagai suatu unit analisa dalam organisasi politik menandai bahwa

pada masyarakat yang sederhana, suatu bentuk pemerintahan sudah ada walaupun unsur-unsur paksaan-atau tekanan berdasarkan kekuatan belum kelihatan. Fortes dan Pritchard menyatakan bahwa pada masyarakat primitif, pimpinan adalah penentu yang mengatur kekuatan. Akan tetapi dalam masyarakat yang demikian kekuatan bukan menjadi monopoli satu orang atau golongan tertentu.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, terlihat bahwa ada dua pandangan mengenai organisasi politik dalam masyarakat yang bersahaja. Pertama, anggapan bahwa tidak semua masyarakat bersahaja mempunyai organisasi politik. Kedua, anggapan bahwa organisasi politik tidak harus didefinisikan sebagai suatu kekuatan yang menekan.

Tulisan bersama ini diangkat dari sebagian hasil laporan penelitian tim antropologi staf Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mengenai aspek sosial-politik pada masyarakat Asmat. Penekanan akademis dari tulisan ini adalah mengenai sistem pemerintahan tradisional masyarakat Asmat dengan unit analisisnya pada identitas kelompok-kelompok sosial-politik dan hubungan antar kelompok-kelompok itu di kalangan masyarakat Asmat. Tulisan ini terbagi atas beberapa bab, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian.

Pertama, deskripsi mengenai kelompok berdasarkan struktur sosial yang terbentuk oleh hubungan-hubungan kekerabatan dan kepentingan teritorial. Dalam deskripsi ini kami berusaha untuk menunjukkan bagaimana seseorang menjadi bagian dari kelompok teritorial, dan di lain pihak orang itu menjadi bagian dari kelompok kekerabatan.

Kedua, deskripsi mengenai hubungan-hubungan kekuatan di antara kelompok-kelompok yang ada yang dilandasi atas pranata-pranata yang berlaku pada masyarakat tersebut. Ketiga, sistem pemerintahan tradisional yang ditunjukkan dalam deskripsi ini merupakan kekuatan dan kekuasaan yang berkembang melalui sistem kehidupan sosial politik yang unilineal, khususnya mengenai bagaimana seseorang atau kelompok menggalang kekuatan dan kekuasaan dalam rangka tujuan-tujuan politiknya.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendapatkan data dan informasi tentang bagaimana proses perkembangan kehidupan sosial-politik pada masyarakat Asmat khususnya dan Irian Jaya umumnya.
- b. Memberi masukan mengenai daya dukung politik dan pemerintahan sejalan dengan meningkatnya kegiatan pembangunan nasional di segala bidang. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mencari data tentang tipe-tipe kekuatan dan kekuasaan yang dapat menunjang kelancaran pembangunan, khususnya pembangunan politik. Di samping itu, sejauh mana keterlibatan penduduk lokal dalam berperan serta menunjang pemerintahan daerah. Dengan kata lain, tujuan penelitian ini untuk melihat kondisi sosial komunitas setempat dalam menghadapi masuknya unsur-unsur budaya baru.
- c. Memberi masukan berupa pedoman-pedoman untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan suatu masyarakat, khususnya dalam rangka menghadapi berbagai akibat dari meningkatnya intensitas kegiatan pemerintahan dan politik yang melanda seluruh daerah di Indonesia.
- d. Selanjutnya hasil penelitian ini akan dijadikan naskah yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan guna penelitian serta kebijaksanaan lebih lanjut.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam kegiatan penelitian dan penulisan ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu berdasarkan materi yang dimiliki dan teknik operasional pengolahannya. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa berkembangnya daerah-daerah di Indonesia akibat arus pembangunan telah menuntut penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh anggota masyarakat setempat. Penyesuaian itu tercermin dengan penyediaan berbagai sarana dan prasarana yang dapat merangsang masuknya pendatang. Dengan demikian ada timbal balik, di satu pihak keterlibatan penduduk lokal dalam proses integrasi bangsa Indonesia, dan memperlihatkan daya dukungnya sehingga mengembangkan daerah itu. Di lain pihak berkembangnya daerah setempat telah merangsang penduduk untuk meningkatkan daya dukung berke-

naan dengan perkembangan pemerintahan daerah. Untuk keperluan pengembangan daerah, maka dibutuhkan penyesuaian dari penduduk setempat. Misalnya, pada masa sekarang setiap penduduk bukan lagi hanya terikat oleh kegiatan sosial berdasarkan hubungan kekerabatan dan genealogis-teritorial seperti yang berlangsung selama ini, tetapi setiap orang juga telah menjadi warga negara Indonesia yang mempunyai hak dan kewajiban melampaui wilayah geografisnya.

Di sisi lain peran serta anggota masyarakat yang dapat bertahan bahkan lebih mengembangkan kegiatan pemerintahan dan politik yang selama ini telah meningkatkan kualitas hidup. Untuk masyarakat sebagai hak dan kewajibannya, maka "pekerjaan baru"-nya telah mengharuskan dirinya terlibat dengan suatu aktifitas yang lebih luas. Sehingga belakangan ini tidak sedikit dari petani yang lebih mengandalkan penghasilan sebagai aparat pemerintahan dan terlibat dalam partai politik dari pada bekerja dan memperoleh hasil dari tani, walaupun mata-pencarian sebagai petani tidak pernah ditinggalkan.

Asmat adalah salah satu daerah dengan kehidupan khas suatu masyarakat sederhana di Irian Jaya yang sedang dikembangkan pada dewasa ini. Lingkungan alamnya sangat dipengaruhi kelembaban suhu dan cakrawala tropis, hampir seluruh daratannya tertutup oleh rawa-rawa serta genangan pasang surut dan naik air laut yang amat jelas perbedaannya. Lingkungan alam berawa-rawa Asmat ditandai oleh hamparan hutan tropis maha luas yang menyimpan pokok-pokok sagu yang seolah-olah tak pernah habis dimakan tujuh turunan. Mata pencarian pokok mereka adalah meramu sagu yang diandalkan sebagai bahan makanan utama. Tidak aneh jika tanaman sagu sering mereka lambangkan sebagai "kehidupan" itu sendiri. Kebutuhan akan air tawar diperoleh dari curahan hujan dan tumpahan sungai dari pegunungan tinggi di pedalaman. Boleh dikatakan air hujan adalah sumber untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sejak ratusan tahun yang silam. Karena kebanyakan pendatang sudah memanfaatkan air tawar yang dikemas dalam botol-botol plastik, maka orang Asmat mulai pula mengenal adanya air murni yang banyak dijual di kios-kios pendatang di daerahnya.

Sementara itu perkembangan prasarana dan sarana transportasi dan komunikasi telah menggugah sebagian penduduk setempat untuk memanfaatkan daerah dan potensi Asmat sebagai obyek tujuan wisata.

Sumber-sumber daya tarik kepariwisataan di daerah Asmat baru dikelola secara perorangan. Artinya, kegiatan tersebut hanya dilakukan oleh beberapa orang penduduk pendatang-penetap yang mengusahakan sejumlah penginapan untuk kebutuhan istirahat wisatawan. Setelah melihat betapa daerah yang tidak begitu menarik itu ternyata juga mempunyai potensi sebagai daerah tujuan wisata budaya, khususnya kesenian mengukir kayu yang membuat kagum seluruh dunia, maka pemerintah daerah lalu memperluas, memperbanyak dan meningkatkan kualitas sarana dan prasarana di daerah itu. Akan tetapi peran serta masyarakat setempat tetap menjadi pokok perhatian pemerintah daerah.

Tulisan ini adalah sebagian dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh staf Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional di desa Agats, Ayam, Syuru dan Amborep di wilayah Asmat, Kabupaten Merauke, Propinsi Irian Jaya. Di desa itu terdapat beberapa lokasi yang dijadikan sebagai obyek wisata, terutama karena menghasilkan ukiran. Daerah-daerah tujuan wisata itu adalah Sawa-Erma, Atsj, Pirimapun dan Brazza. Dengan kata lain, penduduk desa Asmat di kabupaten Merauke telah menyesuaikan diri dengan program-program pemerintah daerah yang mengutamakan kebijaksanaan pembangunannya untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk yang bermukim di wilayah Indonesia.

1.6 Metode Penelitian

Istilah metodologi dalam pengertian luas mengacu pada bagaimana kita mendekati, memahami dan menjelaskan suatu masalah dan mencari jawaban atas permasalahan tersebut. Jawaban-jawaban atas permasalahan tersebut dilakukan melalui proses-proses, prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang lazim dan diakui secara ilmiah. Dalam ilmu sosial, istilah dijadikan sebagai acuan untuk pedoman penelitian. Jadi, teori-teori, asumsi-asumsi, pendekatan-pendekatan dan tujuan-tujuan yang kita kumpulkan sangat mempengaruhi metode-metode apa yang kita pilih untuk menghadapi kenyataan di lapangan.

Berkaitan dengan cara-cara bagaimana kita memilih metode penelitian, maka ada dua pandangan teoritis yang mendominasi ilmu sosial. **Pertama**, pandangan positivisme yang semula muncul di permulaan abad ke duapuluh, terutama yang dikembangkan oleh tokoh pemikir seperti Auguste Comte dan Emile Durkheim. Aliran positiv-

isme itu berusaha mencari fakta-fakta sosial atau penyebab dari adanya gejala sosial dengan sedikit memperhatikan subyek individu. Menurut Durkheim, setiap ilmuwan sosial haruslah melihat fakta sosial atau gejala sosial sebagai suatu hal yang mempunyai kekuatan mengatur, memaksa dan mempengaruhi tingkah laku manusia. Pandangan teoritis **kedua** adalah deskripsi fenomenologi yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Irwin Deutscher dan Max Weber. Aliran fenomenologi ini memusatkan perhatiannya kepada pemahaman tingkah laku manusia melalui kerangka pikiran mereka sendiri.

Jika aliran positivisme meneliti mengenai fakta dan penyebabnya melalui metode seperti survei dan analisa demografi yang mana menghasilkan data kuantitatif untuk membuktikan hubungan-hubungan antar variabel. Sebaliknya aliran fenomenologi mencari pemahaman-pemahaman melalui metode kualitatif seperti pengamatan terlibat, wawancara mendalam dan pengumpulan data pribadi. Melalui metode tersebut deskripsi data yang dihasilkan memungkinkan bagi aliran fenomenologi untuk memahami masyarakat yang menjadi subyek penelitiannya. Oleh karena itu masalah perbedaan dalam pendekatan antara fenomenologi dan positivisme dan masalah perbedaan mencari jawabannya menyebabkan tipe kerangka serta metode penelitiannya juga berbeda.

Sesungguhnya kegiatan pengumpulan data lapangan dalam kerangka penelitian mengenai perkembangan pemerintahan tradisional dalam kehidupan sosial-politik masyarakat Asmat, Irian Jaya, ini dilakukan dengan memanfaatkan teknik-teknik wawancara dan pengamatan langsung terhadap penduduk serta lingkungannya. Cara-cara seperti ini lazim disebut metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan salah satu cara dalam penelitian ilmiah yang mengandalkan interpretasi dari sejumlah data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, dianggap bahwa kemampuan data metode kualitatif tergantung dari para penelitiannya.

Tidak seperti metode kuantitatif yang mengandalkan teknik pengumpulan datanya melalui kuesioner, maka metode kualitatif mengandalkan kepekaan peneliti dalam menangkap gejala baik yang diperoleh melalui cerita dan pengalaman dari para informan maupun pengamatan terhadap tingkah laku mereka dalam berbagai kegiatan hidup sehari-hari dan di saat-saat penting dalam lingkaran hidup (*life*).

cycle) mereka. Dengan demikian, kalau dalam metode kuantitatif alatnya adalah kuesioner, maka dalam metode kualitatif alatnya adalah sang peneliti itu sendiri.

Di samping itu materi penganalisaan juga memanfaatkan data sekunder yang sudah ada, yaitu informasi-informasi yang berupa laporan atau tulisan mengenai hasil-hasil penelitian terhadap daerah tersebut. Tentu saja studi kepustakaan seperti ini sangat diperlukan sebagai pendukung kerangka dasar pemikiran, asumsi-asumsi dan pedoman dalam pengumpulan data, serta sebagai alat komprehensif dalam penganalisaan.

1.7 Kerangka Penulisan

Adapun kerangka dasar penulisan naskah mengenai sistem pemerintahan tradisional Asmat, Irian Jaya, ini dapat disusun dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan,

- 1.1 Latarbelakang pemikiran, penelitian dan penulisan.
- 1.2 Masalah yang ingin dipecahkan
- 1.3 Kerangka Teori
- 1.4 Tujuan Penelitian
- 1.5 Ruang Lingkup
- 1.6 Metode Penelitian
- 1.7 Kerangka Penulisan

Bab II Organisasi Sosial Masyarakat Asmat,

- 2.1 Lokasi dan keadaan alam
- 2.2 Kelompok kekerabatan
- 2.3 Lingkungan sosial
- 2.4 Kepemimpinan

Bab III Kehidupan Sosial Politik Masyarakat Asmat:

- 3.1 Lingkungan pemukiman
 - 3.1.1 Pemukiman berpasangan
 - 3.1.2 Paroh masyarakat
- 3.2 Pemimpin dan kekuatan politiknya
 - 3.2.1 Kepemimpinan orang kuat

3.2.2 Peranan sosio-politik wanita Asmat

3.3 Perubahan sosial politik

3.3.1 Pengaruh kehadiran penyebar agama

3.2.2 Pengaruh penduduk pendatang

Bab IV Analisa

Bab V Kesimpulan

Daftar Bacaan

Peta



BAB II

ORGANISASI SOSIAL MASYARAKAT ASMAT

Manusia adalah makhluk sosial yang sepanjang hidupnya senantiasa berhubungan dengan manusia lain. Dengan lain perkataan, manusia dalam hidupnya selalu berkeinginan untuk mengelompok. Pengelompokan manusia tersebut dilandasi oleh adanya dorongan, yang masing-masing anggotanya terikat karena kepentingan bersama, seperti dalam pengaturan perkawinan, pewarisan, hak pemilikan atas tanah, air dan sumber daya alam lain, pergaulan antarkerabat, tetangga, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat manusia memerlukan aturan-aturan atau adat-istiadat yang mengatur berbagai macam hubungan dan interaksi antarmanusia dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya. Dengan lain perkataan, manusia hidup terikat dari satu organisasi ke organisasi lainnya.

Tidak terkecuali halnya dengan manusia Asmat yang hidup di Pantai Barat Daya Pulau Irian Jaya. Mereka hidup di lingkungan alam yang relatif terasing dan terikat dengan organisasi sosial yang berdasarkan kekerabatan. Dasar aturan organisasi sosial Asmat itu ber-sumber pada ikatan kekerabatan karena wilayah mereka relatif masih dihuni oleh orang-orang yang berasal dari latar belakang kebudayaan

yang sama. Di bawah ini akan diuraikan mengenai keadaan lingkungan alam dan unsur-unsur dalam kekerabatan yang dianggap penting untuk menjelaskan bagaimana bekerjanya sistem pemerintahan tradisional.

2.1 Lokasi dan Lingkungan Alam

Wilayah persebaran orang Asmat berada di antara $137^{\circ}8'$ – 139° Bujur Timur dan antara $4^{\circ}20'$ – $6^{\circ}20'$ Lintang Selatan, membujur dari Barat Laut ke Tenggara, sejajar dengan pantai Barat Daya yang merupakan dataran rendah berpayapaya. Wilayah tersebut ditutupi oleh hutan rimba tropis yang dibelah oleh puluhan bahkan ratusan anak sungai yang bermuara ke laut Arafuru. Muara-muara sungai yang berlumpur itu menumpahkan air dari sungai-sungai besar yang berhulu di kaki Pegunungan Jayawijaya, seperti sungai Pomats, Juliana, Bets, Brassa, Siretsy, Unir dan Amara. Sungai-sungai besar tersebut dapat dilayari oleh kapal-kapal besar sejauh 50 mil ke arah pedalaman.

Luas wilayah yang ditempati oleh masyarakat Asmat berkisar 24.502 kilometer persegi dengan jumlah penduduk lebih kurang 51.260 orang. Wilayah itu dikelilingi oleh daerah-daerah yang dihuni oleh berbagai suku bangsa lain. Di bagian tenggara adalah wilayah orang Mapi yang dibatasi oleh Sungai Ratu Juliana. Di sebelah barat laut dihuni oleh orang Mimika dan dibatasi oleh Sungai Amara. Di sebelah timur terdapat berbagai suku bangsa yang tinggal di pedalaman seperti orang Kombai, Korowai, Citak-Mitak dan lain-lain. Batas wilayah Asmat dengan suku bangsa pedalaman ini ditandai oleh Sungai Brazza dan kaki Pegunungan Tengah.

Lingkungan tempat tinggal orang Asmat yang sangat luas itu ternyata kurang menguntungkan bagi penduduk setempat. Hal ini disebabkan letaknya yang jauh dari jangkauan perhubungan dunia luar, dan keadaan tanah yang berawa-rawa serta senantiasa dipengaruhi oleh pasang-surut air laut juga telah mempersulit penduduk untuk mengembangkan sistem mata pencaharian bercocok tanam. Sementara itu semakin ke dalam makin dipenuhi oleh hutan rimba tropis yang lebat, yang tidak mudah untuk dilalui. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila penduduk setempat agak terbelakang dalam pergaulan antar "bangsa" atau kontak-kontak budaya yang dapat mempercepat perkembangan kebudayaan mereka.

Keadaan tanah berupa dataran yang landai, senantiasa basah oleh aliran sungai-sungai besar dan anak-anak sungai yang berkelok-kelok menembus hutan belantara. Di samping itu, dengan adanya terusan-terusan alam atau buatan manusia, maka ratusan anak sungai dan cabang-cabang sungai tadi bagaikan membentuk jaringan lalu-lintas melalui air yang tidak kalah ruwetnya seperti jaringan lalu-lintas di kota-kota besar. Oleh karena banyaknya sungai yang mengalir di daratan, maka tempat tinggal orang Asmat seolah-olah terbentuk karena endapan lumpur yang mempertinggi lembah di sekitarnya, selain itu hanyutan lumpur tersebut juga memperdangkal aliran sungai di daerah hilir. Pasang-surut air laut ini sangat besar pengaruhnya terhadap lingkungan tempat kediaman orang Asmat yang sudah akrab dengan banjir. Karena tingginya perbedaan pasang-surut, pengaruh luapan air di hilir itu dapat mencapai wilayah pedalaman sejauh 30 kilometer, sehingga tidak mengherankan apabila orang sulit mendapatkan air tawar di daerah ini, kecuali harus berjalan sejauh 20 kilometer dari pantai ke pedalaman.

Sistem tanah endapan lumpur yang dibawa sungai dari hulu serta pengaruh pasang surut yang sering membanjiri daratan tersebut praktis menghalangi penduduk bercocok tanam. Demikian pula penduduk setempat pada mulanya tidak menetap di satu tempat, tetapi selalu berpindah-pindah sampai akhir Perang Dunia Kedua, antara lain karena makin meningkatnya pengaruh missionaris. Daerah Ayam (Akat), Yamasy dan Atsy letaknya agak tinggi, sehingga terbebas dari pengaruh air pasang dan senantiasa kering di musim kemarau. Misi mulai memperkenalkan cara-cara bercocok tanam keladi, pisang dan kelapa. Tanaman pisang dan keladi ini sangat cocok dengan tanah dan iklim lingkungan dengan curah hujan yang mencapai 4000 – 5000 mm pertahun selama 200 hari hujan. Musim kemarau di daerah ini relatif singkat, yaitu antara bulan Juli-Agustus dengan panas udara rata-rata 29°C di siang hari dan 22°-23° C di malam hari.

Adapun jenis tanaman pokok yang menjadi bahan makanan utama orang Asmat adalah sagu, walaupun jenis tanaman ini tumbuhnya tidak merata tetapi banyak tumbuh di daerah ini. Pohon sagu tidak tumbuh di sembarang tempat. Oleh karena itu, perkampungan yang tumbuh sebagai tempat pemukiman sangat berpencar-pencar, tergantung kepada ada tidaknya hutan sagu. Pada umumnya pohon sagu

lebih mudah tumbuh di daerah pedalaman bersamaan dengan pohon nipah, sedangkan di tepi pantai dan sekitar sungai-sungai besar tumbuh hutan bakau yang menjadi salah satu sumber kayu untuk bahan membuat patung mbis dan perisai. Banyaknya kebutuhan orang akan kayu bakau yang berakar pipih dan lebar telah menyebabkan semakin kecilnya kesempatan tanaman tersebut tumbuh dengan bebas. Hal ini terasa karena sekarang orang sulit mendapatkan perisai berukir yang lebar dan patung mbis dengan sirip cemen (kemaluan laki-laki) yang panjang dan lebar.

Di samping itu, masih banyak terdapat jenis kayu yang tumbuh di hutan dan yang dimanfaatkan sebagai patung, bangunan rumah, bahan ukiran kayu, perahu dan juga untuk kayu bakar. Di antaranya ada yang menjadi bahan ekspor yang cukup penting, seperti kayu besi yang biasanya disebut *pas* (*Intsia bijuga*), kayu bintanggurr atau *yil/soco/fe* (*Callophyllum inophyllum*), pohon waru (*Hibiscus tiliaceae*), pohon pala (*Myristica fragrans*), kayu perahu atau *ti/ci/sere/verere* untuk bahan pembuat perahu, pohon ketapang atau *yuur* (*Terminalia caniculata*), termasuk kayu bakau (*Rizaphora avicinia*) yang dapat tumbuh besar dan tinggi.

Jenis tanaman yang dapat dimakan tidak banyak yang mereka kenal, biasanya terbatas pada buah pandan merah, beberapa jenis pakis dan pucuk daun-daun tertentu, selain pohon sagu yang menghasilkan tepung sagu dan nira (tuak). Tanaman lain mulai diperkenalkan melalui anak-anak sekolah, terutama di daerah Yamasy, Ayam (Akat) dan Atsy yang tanahnya bebas dari banjir, seperti jenis pisang, talas dan kelapa. namun demikian, struktur tanah di sana nampaknya kurang cocok untuk pohon kelapa, yang walaupun dapat tumbuh, akan tetapi tidak dapat bertahan lama. Tanah endapan lumpur alluvial itu ternyata kurang kuat mencengkeram akar pohon kelapa yang tumbuh terlalu tinggi, sehingga apabila ditiup angin kencang mudah roboh.

Mengenai keadaan fauna, nampaknya tidak jauh berbeda dengan daerah Irian Jaya yang lain, lingkungan pemukiman orang Asmat tidak pula terlalu kaya dengan binatang liar yang mungkin dapat mereka jadikan sebagai sumber protein hewani. Binatang melata yang banyak hidup di sana terutama beberapa jenis ular tanah, ular pohon dan sejenis kadal berbisa (*iguana*). Jenis biawak banyak ditangkap dan dagingnya diambil untuk teman makan sagu, kulinya sangat berguna

untuk bahan membuat membran tifa (gendang Irian). Buaya merupakan jenis binatang yang banyak ditemukan di muara-muara sungai dan rawa-rawa atau di beting-beting sungai arah ke pedalaman. Buaya Irian (*Crocodylus nuvuagunea*) ini ada yang membahayakan karena suka mencelakakan penduduk. Namun sebelum adanya larangan perburuan buaya dari pemerintah, banyak orang Asmat yang berburu buaya untuk mendapatkan kulitnya (karena mahal harganya jika dijual). Binatang air yang mereka tangkap untuk dimakan selain ikan adalah kura-kura air tawar dan penyu laut.

Binatang darat yang hidup di daerah pemukiman orang Asmat dan penting sekali artinya sebagai sumber protein hewani adalah babi hutan, kuskus, kasuari dan tikus hutan. Babi hutan bukan hanya diperlukan dagingnya, tetapi juga taringnya yang digunakan sebagai bahan perhiasan hidung laki-laki Asmat (*bipane*). Demikian pula dengan kuku dan ekor kuskus juga merupakan bahan perhiasan, yaitu untuk gelang pada kaki dan tangan, sedangkan kulit kuskus biasa digunakan sebagai tutup kepala. Tulang paha (*tibia*) burung kasuari sangat penting artinya sebagai bahan pembuat mata pisau penikam atau ujung tombak. Burung kasuari ini juga ditangkap untuk mendapatkan dagingnya yang lezat.

Selain burung kasuari, jenis burung lainnya yang hidup di daerah pemukiman orang Asmat cukup bervariasi. Di antaranya burung kakatua hitam atau kakatua raja (*Probosciger atterimus*), burung tahun-tahun atau rongkong Irian (*Bocerotidae*), kakatua putih berjambul kuning (*cacatua galerita-tribon*), elang (*Falconidea*), beberapa jenis burung bangau dan lain-lain. Di samping itu, di daerah ini juga hidup beberapa jenis kelelawar dan keluang serta beberapa ratus jenis serangga. Jenis serangga tertentu, terutama kumbang sagu juga mempunyai arti yang penting bagi kebutuhan bahan makanan pada orang Asmat. Dari jenis kumbang ini diperoleh larva atau ulat sagu (*to*) yang umumnya sangat disukai oleh orang Asmat.

Ulat sagu dari jenis kumbang sagu (*Capricorn beetle*) tersebut termasuk binatang yang dternakkan, seperti pemeliharaan anjing yang dijinakkan sebagai teman berburu. Ulat sagu ini diperoleh dengan cara memasukkan induk kumbang ke dalam batang sagu yang dibusukkan dan dibiarkan berkembang biak selama 5-6 Minggu. Pesta-pestanya tanpa ulat sagu dianggap tidak sempurna. Babi juga dipotong, tetapi

hanya pada pesta-pesta tertentu saja. Daging babi bukanlah konsumsi sehari-hari orang Asmat, walaupun sekarang mereka sudah mulai pula memelihara babi ternak yang diperkenalkan oleh Missi.

2.2 Kelompok Kekerabatan

Setiap individu di mana pun ia berada selalu terikat oleh aturan-aturan yang menyebabkan ia menjadi bagian dari kelompok tertentu. Karena status, seorang individu di satu pihak menjadi anggota kelompok keluarga batihnya, tetapi di lain pihak ia menjadi anggota kelompok kampungnya. Sebagian status itu diperoleh secara "alamiah", sebagian lainnya karena usaha. Demikian pula pada masyarakat Asmat, sebelum mengenal nilai-nilai baru yang dibawa oleh missionaris, pedagang dan pemerintah, mereka hidup di kampung-kampung tradisional yang satu sama lain saling bermusuhan. Penyebab permusuhan antar kampung karena pencurian wanita dan pelanggaran wilayah. Sebaliknya permusuhan antar kampung itu telah menyebabkan orang Asmat memahami betul batas-batas wilayah mereka. Permusuhan antar kampung dalam kenyataannya tidak berlangsung terus menerus sepanjang sejarah kampung-kampung yang terlibat. Pada suatu saat beberapa kampung bisa terlibat permusuhan dan saling menyerang satu dengan lainnya. Akan tetapi di saat yang berbeda, kampung-kampung itu justru bersekutu menghadapi serangan kampung yang lainnya. Dengan demikian, pertentangan dan persekutuan antar kampung merupakan karakteristik masyarakat Asmat. Uraian berikut ini menjelaskan mengenai kelompok kekerabatan yang dianggap mempunyai fungsi dalam menjaga ketentuan sosial masyarakat Asmat.

Setiap kampung tradisional masyarakat Asmat ditandai dengan adanya rumah adat yang disebut *jew* atau rumah panjang. *Jew* biasanya terletak di tepi sungai, sedangkan tempat tinggal keluarga yang disebut *cem* atau *tsyem* berada di sekitarnya. Kedua jenis rumah itu berdiri di atas tiang-tiang pancang yang kokoh, sehingga membentuk seperti rumah panggung. Bangunan rumah tinggal maupun rumah adat dikerjakan seperti itu mengingat keadaan lingkungannya yang merupakan rawa-rawa berlumpur serta perbedaan pasang-surut air yang tinggi. Jumlah pintu di *jew* sebanyak jumlah *tsyem* dalam satu kampung. *Jew* mempunyai fungsi sosial sekaligus fungsi religius, karena rumah tersebut merupakan pusat kegiatan sosial dan pelaksanaan

upacara-upacara, tempat perencanaan strategi peperangan, pengayauan maupun perdamaian pada masa lalu. Oleh karena itu, rumah ini biasanya berukuran lebih besar dibanding dengan rumah-rumah keluarga. Di dalam Jew disimpan ukiran-ukiran yang menggambarkan roh nenek moyang atau kerabat yang sudah mati. Pada zaman dahulu juga disimpan tengkorak-tengkorak orang yang sudah dikayau serta baju-baju roh (ifi atau yipawer), perahu roh (wuramon), tifa Asmat, perisai-perisai kepala perang dan sebagainya. Pesta adat biasanya diadakan di Jew atau di halamannya. Demikian pula dengan patung mbis juga didirikan di halaman Jew.

Fungsi sosial rumah Jew amat menonjol dalam kehidupan masyarakat Asmat dibanding dengan fungsi-fungsi lainnya, terutama sebagai tempat pertemuan warga, baik dalam rangka pelaksanaan upacara adat maupun sebagai tempat pendidikan formal, atau sarana sosialisasi warga masyarakat. orang laki-laki dewasa dan orang tua-tua berpengalaman serta bijaksana berdiam di sana dan bertindak sebagai pengalih pengetahuan sosial budaya bagi generasi calon pengganti. Di Jew itu berkumpul para pemuka masyarakat untuk membicarakan mereka. Semua peristiwa nyata yang dialami seseorang anak semasa kecil menjadi lebih jelas baginya ketika ia telah menjadi penghuni Jew. Ia akhirnya memiliki pula kemampuan menginterpretasi lingkungan sesuai dengan pola berfikir dan pedoman bertindak dalam masyarakatnya. Hal ini karena Jew menggambarkan secara konkrit kehidupan sehari-hari dalam suatu lingkungan pemukiman masyarakat Asmat.

Di rumah Jew tersebut anak laki-laki memperoleh pendidikan dalam arti luas, yaitu mempelajari lingkungan dan cara-cara menyesuaikan diri secara aktif dengan mengembangkan keterampilan, mengolah sumber daya yang tersedia dengan menggunakan teknologi dan peralatan yang ada. Anak-anak laki-laki juga memperoleh pengetahuan budaya, seperti adat-istiadat, menari, menyanyi dan memukul tifa yang amat penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Di rumah Jew itu pula anak-anak laki-laki diperkenalkan dengan tokoh dewa-dewa serta tokoh-tokoh pahlawan kebudayaan mereka, seperti **Fumiripits** atau "Pengayau Agung" yang dianggap sebagai cikal-bakal orang Asmat. Di samping itu, pada masa lampau anak-anak laki-laki juga belajar cara-cara mengayau, menyanyi lagu-lagu suci dan tata cara berupacara.

Betapa pentingnya Jew sebagai tempat pembinaan sosial budaya dan kesetiaan anggota tercermin dalam cara orang Asmat memperkenalkan dirinya atau mengenali orang lain, yaitu dengan menyebut nama rumah panjang atau Jew asalnya. Oleh karena itu setiap kelompok kekerabatan yang mengusut keanggotaan melalui garis keturunan ayah, senantiasa berusaha mendirikan Jew kelompoknya di mana saja mereka menetap. Akibatnya jumlah Jew dalam setiap perkampungan tidak selalu sama, tetapi tergantung kepada banyaknya klen yang ada.

Di beberapa desa tertentu, terutama di wilayah Asmat bagian utara, seperti di Kecamatan Sawa-Erma, di beberapa Jew terdapat pula wanita-wanita janda yang berdiam di sana bersama-sama dengan anak-anak mereka. Mereka adalah anggota klen yang semula berdiam di rumah keluarga (*tsyem/cem*), setelah ditinggal mati oleh suami mereka lalu hidup di Jew, di bawah lindungan klen suaminya. Apabila si janda kawin lagi dengan laki-laki dari klen lain ia harus pindah ke klen suaminya, sedangkan anak-anaknya dari suaminya terdahulu ditinggal di Jew klen lama.

Rumah keluarga (*tsyem/cem*) biasanya hanya dihuni oleh satu keluarga inti (*nuclear family*), namun ada juga yang dihuni oleh satu keluarga luas, yaitu satu keluarga inti senior disertai oleh beberapa keluarga inti anak-anaknya. Jumlah keluarga inti yang ada di setiap *tsyem/cem* dapat diketahui dari banyaknya tungku yang ada di dalamnya. Tungku utama selalu berada di tengah ruangan. Tungku ini merupakan milik kepala keluarga, seperti seorang ayah yang mengepalai rumah tangga tersebut, tetapi bersamanya ada anak-anaknya yang telah berumahtangga. Tungku keluarga inti yunior selalu berada di sudut ruangan. Ada suatu pantangan bagi orang Asmat, yaitu pantangan memakai tungku api yang bukan milik keluarga intinya, pantang bagi seorang anak laki-laki menggunakan tungku api milik isteri saudaranya, begitu pula sebaliknya. Terkecuali apabila mereka mendapat makanan dari tungku ayah atau mertua. Pantangan ini menurut anggapan orang Asmat karena tungku dianggap sebagai lambang dari vagina. Apabila terjadi pelanggaran berarti di antara mereka telah terjadi penyimpangan hubungan seks, telah terjadi perzinahan antara seorang wanita dengan saudara laki-laki suaminya.

Rumah keluarga mempunyai ukuran yang lebih kecil dan lebih sederhana dibanding dengan rumah Jew. Biasanya rumah keluarga ini

menampung lebih dari satu keluarga batih, terutama keluarga orang tua dan keluarga anak laki-laki yang telah berumahtangga. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa rumah keluarga ini merupakan kesatuan keluarga luas terbatas. Kadang-kadang rumah keluarga ini menampung sejumlah isteri dari kepala keluarga tertua yang berpoligami. Namun demikian, setiap keluarga batih dan isteri-isteri seorang tokoh yang diam seataap itu masing-masing mempunyai perapian sendiri sebagai lambang sosial terkecil namun terpenting dalam masyarakat Asmat. Selain perapian nampaknya setiap keluarga batih mempunyai pintu keluar sendiri. Sehingga dengan mudah orang menghitung jumlah keluarga atau rumah tangga serta isteri yang ada di setiap rumah keluarga berdasarkan jumlah pintunya.

Walaupun jumlah *tsyem/cem* berbeda antara satu kampung dengan kampung lainnya, akan tetapi komunitas di setiap kampung dapat dibagi menjadi dua golongan yang merupakan cermin pembagian masyarakat terbelah atau paroh masyarakat. Pada masyarakat Asmat, paroh pertama disebut *cawi*. Menurut mitologinya, kelompok ini dianggap sebagai cikal-bakal pendiri sebuah kampung. Paroh kedua ini disebut *amis*. Anggota kelompok ini merupakan orang-orang yang pernah minta perlindungan kepada kelompok *cawi* untuk menghadapi serangan musuh. Bisa juga terjadi sebaliknya, kelompok pertama menggalang persekutuan dengan kampung-kampung tetangganya untuk membantu menghadapi musuhnya yang lebih kuat. Setelah perang selesai, persekutuan itu tetap terbina, sehingga terjadi penggabungan antara kampung-kampung kecil dengan induknya kelompok pertama. Dengan demikian, kelompok *amis* ini sebenarnya merupakan kelompok yang numpang kepada kelompok induknya atau kelompok *cawi*.

Kedua kelompok tersebut oleh orang Asmat diibaratkan seperti sebuah pohon. Kelompok pertama (*Cawi*), karena merupakan cikal-bakal berdirinya sebuah kampung maka diibaratkan sebagai batang pohon. Kelompok kedua (*Amis*), karena merupakan kelompok yang numpang diibaratkan sebagai ranting-rantingnya. Atas dasar hal ini maka orang Asmat menyebut dirinya sebagai *As-Asmat*, yang artinya manusia pohon.

Sebenarnya, baik kelompok *Cawi* maupun kelompok *Amis* merupakan kumpulan dari beberapa tungku yang ada dalam rumah jew, yang disebut *yose*. Setiap *yose* merupakan kesatuan keluarga luas

yang anggotanya terdiri dari beberapa keluarga inti. Kelompok Cawi pada dasarnya merupakan kelompok kekerabatan yang terdiri dari gabungan keluarga luas dari satu garis keturunan nenek moyang yang patrilineal. Demikian pula halnya dengan kelompok Amis.

Dalam literatur Antropologi, kelompok kekerabatan seperti Cawi dan Amis disebut dengan istilah klen kecil patrilineal. Menurut Koentjaraningrat (1981), bahwa fungsi kelompok kekerabatan yang disebut klen kecil adalah: (1) memelihara sekumpulan harta pusaka atau memegang hak ulayat atau hak milik komunal atas harta produktif, biasanya berupa tanah dengan segala hal yang ada pada tanah itu; (2) memelihara usaha produktif dalam lapangan mata pencaharian hidup sebagai satu kesatuan; (3) melakukan segala macam aktivitas gotong-royong sebagai kesatuan; (4) mengatur perkawinan dengan memelihara adat eksogami.

Secara tradisional, masyarakat Asmat dikenal sebagai masyarakat peramu sagu. Kadang-kadang mereka juga berburu binatang liar. Akhir-akhir ini banyak di antara mereka mencari ikan di sungai-sungai di sekitar kampungnya. Jenis mata pencaharian itu dilakukan di hutan sagu dan sungai-sungai kecil di dalamnya yang dimiliki secara komunal. Hutan sagu itu disebut dengan istilah "dusun fam". Artinya, bahwa pemilik "dusun fam" adalah kelompok yang anggotanya berasal dari satu garis keturunan nenek moyang patrilineal. Setiap anggota kelompok seketurunan itu berhak atas pohon-pohon dan sungai-sungai dengan berbagai jenis binatang liar yang hidup di dalamnya. Batas antara "dusun fam" yang satu dengan lainnya adalah sungai. Dengan demikian, kelompok seketurunan pada masyarakat Asmat berfungsi sebagai pengatur hak ulayat warganya atas wilayah sumber-sumber mata pencaharian, seperti hutan-hutan sagu, daerah perburuan, sungai-sungai tempat mencari ikan, dan sebagainya. Pada masa lampau jika terjadi pelanggaran wilayah biasanya menyebabkan terjadinya perang antarkampung.

Sesungguhnya, orang Asmat tidak mengenal istilah **fam**, istilah ini pada mulanya diperkenalkan oleh pemerintah Belanda dan Missionaris. Orang Asmat pada mulanya hanya mengenal kampung, jew, dan tungku untuk menunjukkan latar belakang seseorang. Dalam kenyataan sekarang hampir semua orang Asmat menyebut identitas dirinya dengan nama **fam** atau **RT**, bahkan cenderung memakai nama

ayah sebagai nama keluarga atau nama kedua seperti lazimnya nama-nama orang Barat. Nama fam ini sebenarnya adalah nama yang ditunjukkan pada seluruh warga jew dalam sebuah kampung tradisional. Barangkali istilah ini asalnya dari kata famili (family). Dengan demikian, istilah fam sebenarnya mengacu pada kesatuan keluarga luas terbatas atau klen.

Keluarga luas terbatas mempunyai peranan yang amat penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat kampung, khususnya dalam penyelenggaraan proses reproduksi sosial atau pendidikan anak-anak yang melestarikan kesatuan sosial yang ada. Seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan mendapat perhatian penuh kasih sayang dari kedua orang tuanya, bahkan juga dari saudara-saudara kandunginya, saudara-saudara sepupu, dari kakek dan nenek serta dari saudara-saudara ayahnya. Semakin seorang anak meningkat dewasa, para pengasuhnya semakin ditentukan oleh jenis kelamin dan peranan yang akan dijalankan nanti. Anak laki-laki segera mendapat didikan pengetahuan sosial serta keterampilan laki-laki dari ayah, kakek atau pamannya. Pada umur tujuh tahun biasanya ia sudah diajak tinggal di Jew milik keluarga luas terbatasnya. Hidup di lingkungan laki-laki, mengalami sosialisasi dan inisiasi sesuai dengan sistem nilai bagi kepribadian seorang laki-laki masyarakatnya.

Sebaliknya, anak perempuan semakin besar semakin diperhatikan oleh anggota keluarga luas terbatasnya yang perempuan. Sejak dari kecil ia sudah diajak mengerjakan pekerjaan wanita. Tugas wanita Asmat dalam keluarga cukup berat, harus melakukan semua pekerjaan rumah tangga, terutama pengadaan makanan sehari-hari, pergi ke hutan mencari umbi-umbi atau buah-buahan liar, pergi ke sungai, juga menangkap ikan dan penyu. Walaupun pohon sagu ditebang oleh laki-laki, namun pengolahan selanjutnya dilakukan oleh kaum wanita, termasuk membawa beban sagu itu pulang ke rumah.

Dalam hal hubungan kekerabatan, kelompok ipar mempunyai peranan dalam hal menentukan jodoh kemenakannya. Bahkan hubungan antara saudara laki-laki ibu (*cen ducur*) dengan kemenakannya (*cen jiw*) cenderung lebih dekat apabila dibandingkan dengan ayah kandunginya sendiri. Karena menurut kepercayaan masyarakat Asmat bahwa orang satu ibu adalah satu tali pusat atau satu pintu kelahiran, dan anak saudara perempuan lebih diutamakan dari pada anak kan-

dungnya sendiri.

Sebagaimana telah disebut di atas bahwa pusat kegiatan sosial masyarakat Asmat berada di Jew. Di rumah adat ini berbagai informasi tentang keadaan kampung tersedia. Memang masuk akal kalau Jew dibangun di tepi sungai sebab keadaan kampung harus selalu waspada setiap saat terhadap kemungkinan serangan mendadak yang umumnya dilakukan dari sungai. Sampai sekarang Jew masih tetap dibangun di pinggir sungai walaupun fungsinya bukan lagi sebagai benteng dan tempat mengintai musuh. Di zaman damai seperti sekarang ini, fungsi Jew lebih mirip seperti ruang serba guna, ruang pertemuan dan ruang tamu (*quest house*). Setiap tamu yang tidak ada sangkut pautnya dengan ikatan kekerabatan di kampung itu diterima di Jew.

Perkawinan antaranggota dalam satu paroh masyarakat kampung dilarang. Sedangkan perkawinan yang ideal adalah perkawinan eksogami paroh. Kenyataannya tidak harus berupa perkawinan antarparah yang anggotanya berasal dari dua kelompok paroh dalam kampung yang sama. Namun demikian, kalau diperhatikan sungguh-sungguh, walaupun perkawinan dapat dilakukan dengan orang-orang yang berbeda sama sekali, tetapi aturan perkawinan eksogami paroh tetap diberlakukan. Caranya adalah salah seorang calon harus masuk menjadi anggota kelompok paroh. Misalnya seorang laki-laki dari kelompok cawi hendak menikah dengan perempuan lain kampung, maka perempuan itu harus diangkat lebih dahulu menjadi anggota kelompok amis.

Jadi, kalau dalam kenyataan terlihat perkawinan umumnya dilakukan antaryose dalam satu rumah Jew atau di antara anggota yose, bahkan ada pula, setelah melalui beberapa generasi, biasanya sampai lima generasi, terjadi perkawinan antar ipar, akan tetapi prinsip antarparah tetap diberlakukan. Karena banyaknya kasus yang seolah-olah memperlihatkan kekacauan prinsip perkawinan di kalangan orang Asmat, maka eksogami paroh kelihatan seperti hanya sama saja. Di samping itu, miskinnya data etnografi mengenai sistem perkawinan masyarakat Asmat menyebabkan analisa mengenai perkawinan dan kekerabatan menjadi bertambah besar.

2.3 Lingkungan Sosial

Sejak manusia dilahirkan sampai dengan kematiannya dia tidak

pernah mampu hidup seorang diri, tetapi selalu berhubungan dengan manusia lainnya dalam lingkungan sosial yang berbeda-beda. Lingkungan-lingkungan sosial tersebut mempunyai norma-norma dan nilai-nilai yang satu sama lain saling berlainan. Sehingga apabila seorang individu menjadi anggota dalam lingkungan sosial tertentu, maka dia harus mentaati norma-norma yang ada atau menyesuaikan tingkah lakunya dengan norma-norma itu. Secara keseluruhan, lingkungan-lingkungan sosial itu sebenarnya merupakan suatu kategori pengelompokan manusia yang lebih luas, yang dalam ilmu-ilmu sosial dinamakan masyarakat.

Dengan demikian, seorang individu warga suatu masyarakat di satu pihak termasuk dalam suatu lingkungan sosial yang berupa kelompok sosial yang terorganisir menurut kekerabatannya, seperti keluarga, kelompok orang-orang seketurunan, dan sebagainya. Di lain pihak dia juga menjadi anggota atau warga dari lingkungan sosial di wilayahnya, seperti rukun tetangga, rukun warga, kampung atau desa.

Demikian pula halnya dengan orang-orang Asmat, di samping menjadi warga di lingkungan kekerabatannya, mereka juga menjadi warga lingkungan sosial di wilayah desanya. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan sosial dalam tulisan ini adalah lingkungan sosial di wilayah desa tradisional masyarakat Asmat.

Secara tradisional, masyarakat desa Asmat pernah mengembangkan kebudayaan pemenggalan kepala (pengayauan), kanibalisme dan berbagai upacara religi yang berkaitan dengan itu. Pengembangan kebudayaan tersebut dihubungkan dengan tokoh-tokoh mitos leluhur dalam karya-karya ukir mereka. Bahkan orang-orang yang telah meninggal diabadikan dalam patung-patung sebagai pusat kegiatan upacara kematian dan persiapan pembalasan dendam.

Dalam kehidupan tradisional masyarakat desa Asmat, kegiatan sehari-hari para laki-laki pada umumnya terpusat pada perang dan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam berbagai bentuk upacara tarian dan nyanyian, sedangkan para perempuannya banyak terdapat berbagai bentuk pantangan atau tabu. Hal ini karena dalam konsep kebudayaan mereka perempuan pada waktu-waktu tertentu, seperti pada saat haid atau melahirkan anak dianggap kotor, sehingga dapat membahayakan kesejahteraan hidup warga masyarakat desa.

Menurut kepercayaan masyarakat desa Asmat bahwa roh-roh nenek moyang atau orang-orang yang sudah meninggal itu sebenarnya masih hidup, dan dapat menjadi perantara antara dunia orang-orang yang masih hidup dengan orang-orang yang telah meninggal dunia. Zegward (1953) telah mengklasifikasikan roh-roh tersebut menjadi tiga golongan, yaitu: (1) roh nenek moyang yang bersifat baik (*yi-ow*); roh ini dianggap sebagai penunggu dusun-dusun sagu, sungai-sungai yang penuh dengan ikan, dan hutan-hutan yang penuh dengan binatang buruan; (2) roh jahat yang menyebabkan sakit dan bencana (*osbopan*); roh ini dianggap sebagai penghuni pohon-pohon yang besar, seperti pohon beringin, di goa-goa atau dalam tubuh binatang tertentu; (3) roh jahat dari orang yang mati konyol (*dambin-ow*). Supaya manusia dapat memperoleh sesuatu yang diinginkan, maka dia harus mengadakan berbagai macam upacara sesaji. Tujuannya adalah untuk menghormati roh-roh tersebut.

Sehubungan dengan adanya roh-roh yang hidup di lingkungan tempat tinggal manusia itu, maka setiap laki-laki Asmat yang telah menginjak usia dewasa harus melampaui suatu upacara adat yang disebut inisiasi. Tujuannya adalah untuk memperoleh kekuatan dan keberanian dari roh-roh nenek moyang. Upacara ini pada dasarnya dipimpin oleh pimpinan upacara yang disebut *ndembero*, sedangkan pelaksanaannya biasanya dilakukan di rumah adat atau rumah jew.

Menurut mitologi masyarakat desa Asmat, bahwa rumah adat yang disebut rumah jew itu pada mulanya didirikan oleh dewa pembawa adat atau culture hero, dewa ini disebut Fumiripitsy. Bahkan berdasarkan bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan oleh seorang missionaris Katholik menunjukkan, bahwa kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Asmat, seperti dalam membuat rumah, patung kayu, tifa, perahu, serta cara menari dan mencari makan merupakan warisan dari Fumiripitsy.

Hal yang menarik adalah mengenai kepandaian orang-orang Asmat dalam memahat sebuah patung, karena secara teoritis mereka tidak pernah dilatih, dan tidak pula mengukir dengan gambar atau sketsa melainkan langsung mengukirnya pada sepotong kayu yang dipilihnya. Di samping itu, kedudukan seorang pengukir bukanlah karena keturunan, tetapi karena latihan yang terus-menerus dan tekun, sehingga orang yang berhasil menjadi pengukir atau wowipitsy sering

dianggap sebagai orang yang memiliki kekuatan gaib. Barangkali karena alasan inilah maka Gerbrands (1967) menganggap bahwa kedudukan seorang pengukir dianggap lebih tinggi daripada pimpinan yang lain.

Adapun fungsi ukiran dalam masyarakat Asmat adalah: (1) sebagai simbol kehadiran arwah-arwah leluhur; (2) sebagai pernyataan perasaan sedih dan gembira; (3) sebagai alat pembina mental untuk bersikap tabah; (4) sebagai suatu sarana untuk menghormati arwah leluhur, sehingga akhirnya disusun suatu balas dendam terhadap musuh atas kematian anggota keluarganya; (5) sebagai fungsi keindahan yang dapat mempengaruhi sikap para anggota keluarga dan masyarakat; (6) sebagai potret leluhur yang selalu dikenang oleh warga masyarakat (Kuruwaip, 1981:27). Dengan demikian, sebenarnya di balik ukiran-ukiran Asmat terdapat simbol-simbol yang diwarnai oleh kepercayaan terhadap arwah-arwah leluhur dan pengaruhnya terhadap manusia, dan seluruh aspek kehidupannya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila dalam segi-segi kehidupan itu terdapat unsur-unsur budaya yang diukir dalam berbagai motif. Sebagai contohnya, motif manusia yang diukir pada sebuah perisai. Hal ini dimaksudkan supaya manusia yang diukir di perisai tersebut dapat melindungi si pemakainya. Motif binatang, motif ini biasanya dipergunakan sebagai lambang untuk menggambarkan tingkah laku manusia, khususnya seorang panglima perang, dan sebagainya.

Di samping itu, ada motif ukiran yang dianggap sebagai lambang perlindungan arwah-arwah leluhur terhadap marabahaya yang dapat mengganggu ketenteraman dan ketertiban masyarakat, yaitu motif pohon beringin. Oleh karena itu, pohon ini pada umumnya sangat ditakuti oleh orang-orang Asmat, terutama pada saat-saat tertentu seperti pada sore dan malam hari. Orang-orang Asmat dahulu biasanya juga menempatkan mayat di atas pohon beringin sampai membusuk, sehingga menurut kepercayaan mereka arwah tersebut masuk ke dalam dunia leluhur mereka.

Adanya kontak-kontak kebudayaan dengan dunia luar, mengakibatkan lingkungan sosial sebagaimana terurai di atas telah mengalami perubahan. Kebiasaan perang antarkampung dan kanibalisme telah mereka tinggalkan. Bahkan dengan adanya dukungan kemajuan teknologi, khususnya di bidang pengangkutan dan perhubungan

masyarakat Asmat sekarang tengah menghadapi perkembangan kebudayaan yang pesat, yang dirangsang baik dari dalam maupun dari luar lingkungan sosial mereka.

Sebenarnya, keterbukaan orang-orang Asmat terhadap dunia luar merupakan salah satu keberhasilan missionaris dalam memperkenalkan nilai-nilai universal serta unsur-unsur kebudayaan lainnya. Melalui misi agama Katholik, orang Asmat telah banyak belajar dan memanfaatkan sejumlah unsur kebudayaan yang secara langsung maupun tidak langsung diperkenalkan oleh para penyebar agama. Sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama orang-orang Asmat yang dulunya dikenal sebagai penganut agama yang bercorak animistik, sekarang telah menjadi orang-orang penganut agama Katholik dan protestan. Namun, tidak berarti mereka yang memeluk kedua agama tersebut telah meninggalkan keyakinan agama asli mereka. Sebagian besar orang-orang Asmat sekarang masih tetap mempraktekkan upacara-upacara keagamaan asli, terutama upacara-upacara untuk kepentingan kesejahteraan hidup yang praktis di lingkungan sosial mereka.

Dampak kehadiran missionaris yang mempercepat proses akulturasi lebih lanjut adalah dengan diperkenalkannya pendidikan formal. Walaupun jumlah murid dan keinginan bersekolah di kalangan masyarakat Asmat masih rendah, namun setidaknya-tidaknya pranata pendidikan formal telah mereka terima. Dengan demikian tempat sosialisasi anak-anak Asmat tidak hanya di lingkungan keluarga atau di rumah Jew saja, melainkan juga di sekolah-sekolah.

2.4 Kepemimpinan

Menurut hasil karangan-karangan etnografi mengenai kebudayaan di Irian Jaya, ada empat tipe kepemimpinan tradisional yang dikembangkan oleh suku-suku bangsa di Irian Jaya. Keempat tipe kepemimpinan tradisional tersebut adalah (1) *big man* atau orang besar; (2) *chief* atau raja; (3) kepala klen; (4) campuran di antara ketiganya (Mansoben 1990).

Tipe kepemimpinan *big man* ciri umumnya adalah kedudukan pimpinan yang diperoleh melalui *achievement* atau upaya pencapaian. Sumber kekuasaan tipe kepemimpinan ini adalah kemampuan pribadi seseorang yang terwujud nyata dalam keberhasilan ekonomi

atau kekayaan, kepandaian berdiplomasi dan berpidato, keberanian memimpin perang, memiliki tubuh besar dan tegap, serta memiliki sifat murah hati. Di samping itu, seluruh kekuasaan dalam tipe kepemimpinan ini biasanya dijalankan oleh pimpinan sejati secara otonomi tunggal.

Tipe kepemimpinan raja biasanya diperoleh melalui *ascribement* atau pewarisan, yaitu dari orang tua kepada anak laki-lakinya yang sulung. Namun, apabila anak tersebut tidak mampu mewarisi karena tidak memenuhi syarat-syarat dengan jabatan itu, maka salah seorang adiknya atau seorang saudara ayahnya yang memenuhi syarat-syarat kepemimpinan dapat memperoleh kedudukan sebagai pimpinan. Hal ini berarti kekuasaan selalu dipertahankan dan diwariskan kepada kelompok kekerabatannya. Selain itu, dalam kepemimpinan ini biasanya juga terdapat birokrasi yang oleh Max Weber disebut dengan istilah birokrasi tradisional, yang berperan sebagai mesin politik, yaitu lembaga yang menjalankan pemerintahan. Di dalam lembaga tersebut terdapat pembagian tugas yang jelas terhadap para pembantu yang berperan sebagai pegawai. Setiap pegawai mempunyai tugas sendiri-sendiri, seperti pegawai yang mengurus masalah-masalah yang berhubungan dengan upacara ritual, pegawai yang menangani masalah pajak dan upeti, pegawai yang mengurus keamanan. Ada dugaan bahwa tipe kepemimpinan ini sebenarnya merupakan adopsi dari kerajaan-kerajaan Ternate, Tidore dan Jailolo di sebelah utara Maluku, yang secara politik dan perdagangan pernah menguasai sebagian wilayah di Irian Jaya. Namun orang Asmat tidak mengenal tipe kepemimpinan ini. Seorang pimpinan Asmat adalah orang yang dianggap sederajat dengan yang lain, tetapi yang lebih pandai dan ahli dalam satu pekerjaan atau aktivitas sosial tertentu dibanding dengan warga masyarakat yang lain (Koentjaraningrat, 1993:296).

Tipe kepemimpinan kepala klen. Tipe kepemimpinan ini sebenarnya hampir sama dengan tipe kepemimpinan raja, khususnya dalam hal pewarisan kekuasaan. Bedanya, dalam tipe kepemimpinan raja lebih mengacu kepada bentuk kerajaan dengan ruang lingkup kekuasaan yang lebih besar, sedangkan dalam tipe kepemimpinan kepala klen hanya memiliki kekuasaan yang terbatas pada satu atau beberapa cabang klen saja. Adapun wilayah kekuasaan kepala klen biasanya hanya terbatas pada wilayah yang ditempati cabang-cabang klen di

dalam klennya sendiri (Chowning, 1979:66-67).

Tipe kepemimpinan campuran pada dasarnya merupakan perpaduan di antara ketiga tipe kepemimpinan, yaitu kepemimpinan *big man*, *chief* dan kepala klen. Hal ini berarti kepemimpinan dapat saja diperoleh baik secara *ascribement* ataupun melalui cara *achievement*.

Di antara keempat tipe kepemimpinan seperti tersebut di atas, tipe kepemimpinan Asmat dapat digolongkan ke dalam tipe kepemimpinan *big man* atau orang besar. Figur tokoh pimpinan ini harus dapat menunjukkan keberanian dan keperkasaannya dalam berperang, di samping mempunyai kemampuan berpidato, cerdik, serta licik (Suparlan, t.t.: 14). Hal ini berarti seorang pimpinan Asmat dituntut mempunyai kemampuan manipulasi yang tinggi. Tipe kepemimpinan seperti ini juga terdapat pada orang-orang Dani yang hidup di daerah pegunungan Jayawijaya, atau tepatnya di Lembah Baliem.

Dalam masyarakat desa Asmat, tokoh orang besar tersebut disebut *tesmalpitsy* atau kepala perang. Mansoben (1974) mengatakan bahwa seorang kepala perang biasanya juga dimintai kepemimpinan dan pembinaannya dalam banyak aktivitas di luar perang. Oleh karena itu, kedudukan seorang kepala perang dianggap sebagai tua-tua adat. Di samping kepala perang, orang-orang yang dianggap sebagai tua-tua adat ini biasanya orang-orang tua yang memiliki keahlian tertentu, seperti menyanyikan lagu-lagu adat, mengukir, dan memukul tifa.

Para tua adat ini biasanya mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan seluruh warga Jew. Bahkan semua keputusan dan kebijaksanaan yang menyangkut kepentingan seluruh warga Jew dibicarakan dan diputuskan oleh tua-tua adat.

Di samping itu, ada orang-orang yang memiliki kemampuan khusus yang berguna bagi masyarakatnya. Mereka memiliki posisi tersendiri untuk melengkapi struktur masyarakatnya. Sebagai contoh peranan seseorang sebagai dukun (*arapak tor*) didapat karena kemampuannya mengobati penyakit dalam konsep masyarakatnya atau melindungi kampung dari serangan guna-guna kelompok lain. Dukun ini biasanya seorang laki-laki, kecuali untuk menolong wanita yang mau melahirkan maka peranan ini dipegang oleh dukun bayi, biasanya seorang perempuan (*yak fimer tor*).

Setelah perang antarkampung tidak ada lagi, dan masuknya program desanisasi yang dicanangkan oleh pemerintah tentunya tipe

kepemimpinan tersebut telah mengalami pergeseran. Apabila kepemimpinan dahulu dijalankan oleh seorang pimpinan sejati secara otonomi tunggal, kepemimpinan masyarakat desa Asmat pada masa sekarang dipegang oleh seorang kepala desa beserta para aparat-aparatnya. Hal ini tidak berarti lenyapnya pimpinan tradisional. Keberadaan pimpinan tradisional, khususnya tua-tua adat hingga kini masih tetap mempunyai pengaruh dalam masyarakat desa Asmat, terutama dalam hal mengambil inisiatif untuk berkumpul guna membicarakan pelaksanaan suatu upacara adat, atau aktivitas lainnya yang memerlukan kerjasama antarkerabat. Bahkan tidak jarang seseorang yang dahulu menjadi kepala perang sekarang menduduki jabatan sebagai kepala desa.

Adapun gejala sosial yang menarik adalah mengenai kemampuan orang-orang Asmat dalam menyerap dan mewadahi berbagai lembaga sosial tradisional ke dalam lembaga-lembaga yang baru. Sebagai contohnya adalah pembentukan Rukun Tetangga (RT) dalam organisasi pemerintahan desa. Dalam waktu yang relatif singkat organisasi RT ini telah diserap oleh orang-orang Asmat sebagai wadah organisasi kekerabatan patrilineal yang dahulu tinggal di kampung-kampung tradisional. Dengan demikian, maka keberadaan RT dalam organisasi pemerintahan desa ini identik dengan nama kelompok kekerabatannya. Oleh karena itu, sudah sewajarnya apabila Held (1951) mengatakan bahwa kebudayaan orang-orang Irian Jaya, Asmat khususnya, sebenarnya merupakan kebudayaan yang bersifat improvisasi.



BAB III

KEHIDUPAN SOSIAL-POLITIK MASYARAKAT ASMAT

Kelangsungan hidup masyarakat Asmat amat tergantung kepada kondisi alam sekitarnya yang khas, karena itu berbagai strategi penyesuaian diri yang dikembangkan hampir semuanya bermuara kepada dukungan lingkungan alam dengan sumber-sumber dayanya. Pendekatan ekologi mungkin dapat menjelaskan bagaimana suatu masyarakat yang demikian dekat dengan alam mengembangkan strategi-strategi penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan lewat cara menguasai sumber daya dan mengelolanya untuk kelangsungan hidup mereka. Dengan demikian dapat kita kembangkan sebuah asumsi, bahwa kehidupan sosial politik orang Asmat juga berorientasi kepada penguasaan sumber daya yang ada. Dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan subsistensi yang hanya mungkin diperoleh dari kemurahan lingkungan alam telah melahirkan institusi-institusi sosial yang mengandung aspek politik setempat. Karena itu, dalam bab ini akan diuraikan bagaimana kaitan antara lingkungan alam, sistem sosial dan dinamika politik masyarakat Asmat secara khusus telah membentuk kemampuan adaptasi yang teruji selama ratusan tahun.

3.1 Lingkungan Pemukiman

Pertumbuhan penduduk Asmat di daerah rawa-rawa itu senantiasa tertekan oleh berbagai tantangan seperti kelembaban yang tinggi, angin kencang dan hujan berkepanjangan pada musim Angin Barat, dan sulitnya memperoleh air tawar kecuali menampung air hujan. Tantangan lain berasal dari berbagai jenis penyakit menular seperti malaria, infeksi saluran pernafasan dan pencernaan, tetanus dan penyakit kulit. Walaupun angka kelahiran cukup tinggi, berkisar pada angka 13% pertahun, namun selalu diimbangi oleh kematian bayi yang cukup tinggi. Sedangkan pada masa lalu pertumbuhan penduduk dipengaruhi pula oleh tradisi peperangan antar kampung dan kelompok.

Akibat seleksi alam seperti itu hanya orang-orang yang benar-benar mampu menyesuaikan kondisi fisik dan sosial budaya saja yang bertahan hidup. Tidakkah mengherankan kalau orang Asmat umumnya mempunyai bentuk tubuh yang tegap, besar dan cukup tinggi menurut ukuran rata-rata orang Indonesia. Laki-laki Asmat mencapai tinggi badan rata-rata 167-172 sentimeter, sedangkan wanitanya antara 160-165 sentimeter. Bentuk kepala mereka sebagaimana halnya ras melanesoid lain adalah lonjong (*dolicocephal*), rambut keriting lada, hidung mancung, bibir tipis, mata bulat dengan iris mata hitam, kulit hitam kecoklatan dan bulu tubuh yang tumbuh jarang. Kegiatan sehari-hari menyebabkan anggota tubuh bagian atas mereka lebih berkembang, mereka lebih sering menggunakan kekuatan tangan dan lengan. Laki-laki dan wanita lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mendayung dari pada berjalan kaki.

Bentuk fisik dan kebudayaan kayu orang Asmat di lingkungan rawa-rawa itu diduga berkaitan dengan asal-usul mereka yang mungkin sama dengan orang Marind-Anim di sebelah tenggara. Suku bangsa Marind-Anim dianggap memiliki kebudayaan kayu yang tidak kalah tingginya dengan Asmat, hanya saja kebudayaan itu sudah lebih dulu terkikis sejak akhir abad yang lalu, baik karena penyakit menular maupun karena tekanan kebudayaan asing. Para ahli bahasa menggolongkan bahasa Asmat ke dalam kelompok yang sama dengan bahasa Mimika, Marind-Anim dan Muyu atau rumpun bahasa-bahasa Papua di Irian bagian selatan.

Sebagai masyarakat penghuni hutan di rawa-rawa pasang surut yang demikian labil orang Asmat mendirikan bangunan tempat tinggal di sepanjang tepi sungai. Perkampungan mereka berbentuk deretan bangunan rumah yang memanjang mengikuti aliran sungai. Pada zaman dulu dipilih tanah yang berada di belokan sungai, maksudnya supaya mudah mengawasi musuh atau siapa saja yang datang lewat sungai yang merupakan jalur utama transportasi itu. Sungai-sungai besar dan anak cabangnya telah membagi wilayah persebaran orang Asmat ke dalam kantong-kantong pemukiman yang tidak mudah dicapai oleh musuh dari luar, kecuali melalui sungai yang sangat dipengaruhi oleh perubahan arus di waktu pasang dan surutnya air laut.

Pertimbangan lain mengapa orang Asmat memilih lokasi perkampungan yang tersebar itu ialah adanya hutan sagu yang mereka kuasai sebagai sumber makanan pokok. Karena itu, perkampungan Asmat berpecah sesuai dengan lingkungan hutan yang memiliki cadangan bahan makanan yang banyak. Setiap kampung memiliki hutan sagu dan wilayah perburuan yang pada masa dulu ditentukan oleh kemampuan warganya mengamankan dan mempertahankan kawasan itu dari rampasan penduduk kampung lain. Penguasaan atas suatu kawasan hutan, sungai dan rawa amat menentukan kemampuan suatu kelompok bertahan hidup. Menguasai suatu kawasan hutan berarti memiliki sumber daya alam yang paling utama untuk memenuhi kebutuhan subsistensi: sagu, babi hutan, kasuari, kuskus, berbagai jenis burung, berbagai jenis ikan, udang, biawak, ular dan penyu.

Tanah yang menjadi kekuasaan suatu kampung biasanya ditandai dengan mematahkan cabang kayu tertentu dan meninggalkan tanda-tanda yang menjadi simbol pemiliknya. Adakalanya kawasan hutan yang dikuasai tidak mampu lagi mendukung jumlah populasi yang banyak, karena itu timbullah nafsu merebut dan menguasai kawasan hutan milik kelompok lain. Sanksi pelanggaran wilayah biasanya berupa serangan kepada pelanggar, dan inilah salah satu penyulut timbulnya peperangan antarkampung atau kelompok.

Daya dukung alam selalu seimbang dengan jumlah populasi pada batas-batas tertentu. Keterbatasan daya dukung alam telah menyebabkan seleksi alam yang berjalan secara wajar dan disertai pula oleh usaha-usaha tidak langsung dari manusia untuk membatasi populasi. Tradisi berperang dan pengayauan yang selalu disertai dengan ritus-

ritus religi yang dikenal oleh banyak suku bangsa di Irian, misalnya, telah menjadi topik utama teori Rappaport (1968) tentang keterbatasan daya dukung alam dan pembatasan populasi secara kultural. Rappaport mengungkapkan bagaimana suku bangsa Tsembaga-Maring di Papua Nugini utara melakukan peperangan antarkelompok secara periodik pada suatu lingkaran kegiatan ritual. Kegiatan tersebut demikian berpengaruh kepada jumlah populasi manusia dan hewan peliharaannya, sehingga Rappaport berkesimpulan bahwa semua itu merupakan bagian dari sistem adaptasi terhadap lingkungan yang memiliki daya dukung terbatas.

Secara logis teori Rappaport ini dapat kita terapkan kepada masalah khusus yang dihadapi populasi Asmat sebelum terintegrasi. Jumlah populasi mereka selalu ditekan oleh seleksi alam dan peperangan. Kedua faktor tersebut telah mempengaruhi persebaran, kepadatan dan struktur sosial masyarakatnya. Perpindahan orang atau kelompok sering terjadi karena wabah penyakit atau karena kampung asal mereka dihancurkan oleh musuh. Sebaliknya ada kelompok yang bertambah populasinya karena mengadopsi orang-orang yang kehilangan kampung asal. Selanjutnya kelebihan populasi mendorong pula semangat untuk menyerang dan merebut wilayah milik kelompok lain.

Besarnya risiko untuk diserang atau sebaliknya harus menyerang menyebabkan setiap kampung berusaha mengembangkan berbagai strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Salah satu cara adalah dengan memperbesar populasi warga kelompoknya terutama dengan mempertinggi angka kelahiran. Cara lain adalah dengan mengadakan hubungan-hubungan kekerabatan baik lewat perkawinan maupun pengadopsian di dalam lingkungan kampung dan dengan kelompok-kelompok kerabat di kampung-kampung lain. Antara satu kampung dengan kampung lain mengadakan hubungan saling tolong dalam menghadapi peperangan. Beberapa kampung dapat pula berkelompok membentuk suatu federasi kewilayahan untuk menghadapi serangan dari kelompok lain. Strategi-strategi aliansi sosial ini selanjutnya ikut mewarnai sistem sosial Asmat, baik yang berkaitan dengan sistem kekerabatan maupun sosial komunitasnya.

3.1.1 Pemukiman Berpasangan

Peta persebaran orang Asmat menggambarkan adanya semacam

pola pemukiman berpasangan. Satu kampung selalu berdampingan dengan satu kampung lain pada jarak sekitar 1 – 2 kilometer, atau berseberangan di muka sebuah sungai. Gambaran ini sesuai dengan kenyataannya, karena sebagian besar kampung-kampung Asmat berpasangan. Lihatlah desa-desa Sawa-Erma, Agats-Syuru, Mbu-Agani, Yamasy-Yeni, Yaun-Yufri, Atsy-Amanamkai, As-Atat, Yepem-Per, Owus-Beriten, Ar-Danim, Yaptambor-Saptambor, Pirimapun-Aorket, Saman-Sanem, Aikut-Kaipom, Buet-Kor dan sebagainya. Masing-masing anggota pasangan tersebut berdiri sendiri sebagai sebuah kampung (yang sekarang sudah ditingkatkan statusnya menjadi desa).

Tentu saja hal ini bukanlah sesuatu yang tidak disengaja, sebaliknya inilah suatu strategi adaptasi dalam rangka menghadapi kondisi lingkungan yang menekan. Strategi adaptasi masa lalu menjelaskan mengapa dua pemukiman dari dua komunitas kampung yang berbeda tinggal berdekatan, khususnya dalam rangka pertahanan diri terhadap serangan kelompok lain. Keduanya sengaja menjalin persahabatan yang dikukuhkan dengan berbagai ikatan aliansi sosial-religius. Secara sosial keduanya saling mengadakan ikatan kekerabatan lewat tukar menukar wanita sebagai istri. Secara religius keduanya saling mengadakan upacara pengadopsian, pengangkatan saudara ke dalam klen-klen yang ada. Selanjutnya dari ikatan ini diharapkan timbul rasa saling tolong dalam menghadapi berbagai tantangan. Apabila satu desa diserang maka desa tetangganya akan segera memberikan bantuan. Apabila mereka pergi berperang, maka separoh laki-laki di masing-masing desa dapat tetap tinggal menjaga kampung. Apabila terjadi kelaparan maka desa yang kelebihan makanan akan memberikan sumbangan kepada desa yang kekurangan.

Ikatan sosial pemukiman berpasangan tersebut tidak pula sesuatu yang langgeng. Ada hal-hal yang menyebabkan ikat terputus, seperti bencana alam yang menenyapkan satu kampung atau sekaligus keduanya, wabah penyakit atau kekalahan dalam perang dapat pula memusnahkan sebagian warga kampung dan memaksa sisanya untuk mengungsi ke desa lain. Sisa warga suatu kampung akan mencari perlindungan ke desa lain. Penggabungan diri ini jarang ditolak karena setiap kampung selalu membutuhkan tambahan tenaga baik laki-laki maupun wanita.

Sementara itu hubungan antara kedua anggota pemukiman ber-

pasangan tersebut dapat pula terputus dan berubah menjadi permusuhan karena ketidakpuasan yang berkepanjangan dalam masalah pemerataan dan keseimbangan sosial. Faktor-faktor penyulut permusuhan antara dua kampung kembar selalu sekitar perebutan wanita sebagai sumber daya penerus keturunan dan tenaga kerja subsistensi, dan wilayah kekuasaan sebagai penghasil sumber daya alam untuk bertahan hidup.

3.1.2 Paroh Masyarakat

Menurut terbentuknya sebuah kampung, bermula dari adanya sejumlah kelompok kerabat yang sepakat untuk mendirikan sebuah **jew**, dan menggalang kerjasama untuk menghadapi serangan musuh. Berdirinya **jew** merupakan syarat pokok untuk berdirinya sebuah kampung, karena di bangunan rumah untuk kaum laki-laki inilah keteraturan kehidupan sosial mereka dikendalikan. Bagi masyarakat yang hampir tidak membedakan unsur sosial dan religius ini **jew** adalah arena sosial-religius yang terpadu ke dalam adat istiadat setempat. Karena itu bagi orang Asmat sebuah kampung adalah **jew**, dan nama kampung tidak lain nama **jew** itu sendiri. Dalam tulisan ini istilah kampung juga bersandar kepada pengertian di atas, yaitu selalu identik dengan rumah **jew** yang ada atau pernah berdiri di pemukiman tersebut.¹⁾

Di antara kelompok-kelompok kerabat tersebut terjadi saling kawin sehingga keturunan mereka sama-sama mengaku memiliki kakek-moyang yang sama. Sungguhpun orang Asmat adalah masyarakat sederhana yang sama sederajat, akan tetapi mobilitas sosial yang terjadi karena berbagai sebab di tengah-tengah kondisi lingkungan alam dan sosial yang keras menyebabkan warga suatu komunitas kampung cenderung terbagi dua. Kelompok yang pertama adalah keturunan orang-orang yang dianggap sebagai pendiri **jew**, karena itu adalah kelompok asli. Kelompok-kelompok keluarga yang merupakan cikal bakal **jew** ini yang disebut **cawi** atau paroh induk. Paroh kedua adalah

¹⁾Pada masa sekarang sejumlah kampung tidak lagi mempunyai rumah **jew**, karena terlanjur dihancurkan di awal integrasi. Pada masa itu kekurangan pengertian menyebabkan oknum-oknum pemerintah menganggap rumah **jew** sebagai tempat kegiatan pengayauan dan perang antar kampung bersumber. Mereka menganggap kebudayaan kanibalisme tersebut dapat dihapus dengan memusnahkan pusat-pusat kegiatan adat Asmat.

keturunan orang-orang yang datang kemudian dan menggabungkan diri sebagai anggota *jew* (komuniti). Paroh kedua ini disebut *amls*. Dalam kehidupan sehari-hari perbedaan peranan kedua paroh ini tidak nampak, karena sudah sama-sama lebur ke dalam kesatuan komunitas dengan ciri hubungan sosial *gemeinschaft*. Dalam Bab dua telah diuraikan bagaimana hubungan kedua paroh ini diibaratkan oleh orang Asmat bagaikan keutuhan sebuah pohon. Paroh pertama diibaratkan seperti akar dan batang pohon, sedangkan paroh kedua diibaratkan sebagai cabang dan rantingnya, dan anak keturunan mereka sebagai daun serta buahnya.

Keterlibatan seluruh warga kampung dari kedua paroh secara bersama-sama dalam menggalang persatuan dan kesatuan hidup di lingkungan *jew* (kampung) menjadi kunci keutuhan suatu *jew* (komuniti) untuk waktu yang lama. Jasa-jasa dan sikap sebagai bagian dari suatu komunitas yang ditunjukkan oleh setiap warga menyebabkan tidak ada paroh yang dianggap lebih dominan dan yang lebih rendah. Apalagi ikatan kekerabatan yang terjalin lewat perkawinan atau hubungan *ipar-besan* yang dekat selalu menyembunyikan asal-usul yang berbeda, dan kondisi alam yang selalu menuntut orang-orang terkuat untuk memimpin di depan menyebabkan pelapisan sosial yang tajam tidak pernah muncul dalam lingkungan sosial Asmat yang sama sederhana.

3.2 Pemimpin dan Kekuatan Politikanya

3.2.1 Kepemimpinan Orang Kuat

Masyarakat Asmat yang sederhana ini pada masa dulu selalu didera oleh tekanan segala alam yang berat, serta perjuangan berebut kesempatan hidup di antara persaingan fisik dan peperangan antarkelompok. Tekanan alam dan keterbatasan sumber dayanya menyebabkan populasi masing-masing komunitas kampung (*jew*) tidak pernah membesar dan terbentuk menjadi kekuatan politik yang dominan di atas kampung-kampung lain. Belum ada data yang menunjukkan bahwa satu *jew* mendominasi di atas satu atau beberapa *jew* lain, dan menguasainya sebagai sumber daya bagi kepentingan si pihak dominan. Keterbatasan daya untuk mengembangkan sistem politik dengan kutub

dominan kontra kutub bawahan (sub-ordinat) dapat diuraikan berdasarkan keterbatasan daya dukung alam seperti di atas. Akibatnya juga tidak terbentuk otoritas kepemimpinan puncak yang berkesinambungan dan terlembaga.

Sebaliknya yang berkembang adalah kepemimpinan orang "kuat" yang secara situasional muncul kepermukaan aspek-aspek kehidupan tertentu di dalam lingkungan komuniti jew itu sendiri. Kekuatan yang dimaksud di sini adalah kemampuan untuk mengangkat nilai diri lebih tinggi setingkat daripada rata-rata warga komunitinya. Kemampuan tersebut dapat berupa kesenioritasan usia; kekuatan fisik, keberanian dan kemampuan sebagai prajurit; pengetahuan, kebijaksanaan dan kepandaian berpidato; kemampuan sebagai tabib, syaman, tukang cerita, pemukul tifa, penyanyi bakuwompa, atau sebagai pengukur yang mampu mewujudkan gagasan komunitinya tentang kegaiban. Sungguhpun dalam masyarakat sederhana ini belum dikenal spesialisasi pekerjaan yang menjurus kepada profesi bagi kelangsungan hidup, karena setiap orang memiliki kepandaian rata-rata dan umum seperti semua orang lain. Akan tetapi dari setiap bidang kegiatan hidup selalu muncul pribadi-pribadi yang memiliki kemampuan lebih dari pada yang lain.

Asas kepemimpinan orang kuat (*big man leadership*) dengan pengertian di atas lahir dari kesatuan sosial paling dasar, yaitu dari lingkungan keluarga. Kita perlu berhati-hati menggunakan konsep keluarga kepada sistem kekerabatan orang Asmat. Keluarga bagi orang Asmat terbentuk oleh ikatan perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita atau beberapa orang wanita. Keluarga-keluarga batih ini tergabung ke dalam kesatuan rumah tangga di lingkungan keluarga asalnya. Rumah dan kesatuan rumah tangga seperti inilah yang disebut sebagai *tsyem* atau *cem* dalam Bab II.²⁾ Kesatuan rumah tangga dalam lingkup keluarga asal tersebut adalah gabungan dari sebuah keluarga asal (*oriented family*) dengan satu atau beberapa keluarga muda keturunannya (*reproduction family*). Sebagai keluarga yang lebih senior maka kepemimpinan dipegang oleh keluarga asal, kalau keluarga asal sudah tidak ada maka kepemimpinan kesatuan rumah tangganya *tsyem* dilaksanakan oleh keluarga yang paling tua.

²⁾Kelompok lain ada pula yang menyebutnya *armom*. Seperti diketahui suku bangsa Asmat terdiri atas beberapa sub-sukubangsa dengan dialek sendiri-sendiri.

Dalam bidang kekerabatan peranan kepemimpinan laki-laki tua, yaitu ayah dari semua laki di rumah itu sangat penting. Ia menjadi tumpuan penghormatan dan rasa segan yang akan berlanjut sampai setelah ia mati dan menjadi roh. Demikian besar rasa hormat dan segan anggota keluarga kepada laki-laki paling senior yang menurunkan mereka, sehingga penghormatan kepada rohnya amat diperlukan. Kesan kewibawaan dan kebijaksanaan yang ditinggalkannya menyebabkan timbul anggapan bahwa rohnya masih memiliki kekuatan untuk melindungi para keturunannya. Anggapan inilah yang sering dianggap sebagai alasan mengapa seorang laki-laki sengaja memakai tengkorak ayah atau kakek bahkan kerabatnya yang lain untuk mengganjal kepala di kala tidur. Seakan-akan roh si mati dianggap masih memimpin keturunannya di dunia nyata.³⁾

Suatu kesatuan rumahtangga seperti itu akan berkembang menjadi keluarga luas terbatas (klen) yang disebut *jew*. Hal ini tidak perlu membingungkan pembaca, karena kata *jew* memang bisa berarti klen, komunitas kampung, dan rumah besar untuk kaum laki-laki warga kampung. Dasarnya adalah bahwa setiap kampung sejak awalnya memang terbentuk dari perkembangan sebuah klen. Dengan demikian juga tidak akan mengherankan jika dalam sebuah rumah *jew* terdapat banyak laki-laki yang mengaku sebagai *jew iwir* atau kepala *jew*, maksudnya adalah kepala klen (*wir* atau *iwir* = laki-laki). Kelompok lain menyebut kepala klen ini sebagai *tese umam iwir* atau kepala keluarga. Namun jumlah kepala klen itu sendiri dapat ditandai dari berapa banyak tungku api (*yousa* atau *youse*) yang terdapat di dalam rumah *jew* (Lihat uraian tentang hal ini dalam Bab II di depan).

Para kepala klen biasanya adalah laki-laki senior dari lingkungan klen yang bersangkutan. Seorang kepala klen akan memperoleh nilai lebih dalam kehidupan sosialnya jika ia memiliki kepandalan berdiplomasi dan mencari jalan keluar bagi setiap masalah yang timbul dalam kehidupan warganya. Para senior yang bijaksana dan berpenge-

³⁾Konsep kematian bagi orang Asmat demikian sederhana, bahwa kehidupan itu telah meninggalkan tubuhnya yang kasar dan pergi kebalik kenyataan. Roh dianggap berada dalam bentuk bayang-bayang dan hanya bisa dilihat dengan imajinasi dan mimpi. Selama roh masih bisa datang sebagai bayang-bayang atau imajinasi maka dianggap masih bisa mencampuri kehidupan nyata.

tahuan luas ini akan menjadi penasehat bagi para pemimpin lain sehingga mereka digelari *arakamse wir* (orang tua bijak).

Kekerasan lingkungan menjadi alasan bagi setiap kampung untuk selalu siap berperang. Setiap laki-laki dituntut menjadi prajurit yang terampil menembak dan menusuk dengan senjata tajam pendek, serta pandai mengatur strategi menyerang dan bertahan. Tentu saja di antara sekian banyak laki-laki muncullah tokoh-tokoh prajurit paling kuat, ulet, dan penuh akal. Kemenangan-kemenangan yang diraih dan tindakan berani yang dilakukan untuk kepentingan kampungnya selalu dielu-elukan sebagai perbuatan kepahlawanan. Kedudukan sosial dan prestisenya langsung meningkat di mata orang banyak. Ia dapat diangkat menjadi kepala prajurit, pemimpin perang atau *tesma ipits* yang dipuja-puja oleh orang muda dan dihargai oleh orang tua-tua. Ucapan dan gagasannya dalam setiap rapat persiapan perang selalu didengar lebih dulu, serta didahulukan dalam pesta-pesta kemenangan.

Hidup tidak selalu harus berperang, karena banyak waktu yang harus diisi dengan kegiatan lain. Walaupun kegiatan menyediakan dan menghidangkan makanan selalu menjadi kewajiban wanita, akan tetapi laki-laki masih menyumbangkan sedikit waktunya untuk berburu dan mengawal wanita untuk menebang serta mengolah sagu. Selain itu sebagian besar waktu mereka habiskan di rumah bujang, tidur-tiduran, mengobrol, mendongengkan kisah kepahlawanan, mempersiapkan senjata, membuat perahu, dan membuat ukir-ukiran kayu.

Bagi masyarakat sederhana yang hampir tidak mengenal batasan antara hal yang rasional dan yang irasional ini, semua kegiatan hidup selalu diselimuti oleh ketentuan adat serta keyakinan religi. Seakan-akan tidak ada kegiatan hidup yang lepas dari kaitannya dengan kegaiban di sekitar. Kegiatan yang dianggap paling menjembatani dunia gaib dan dunia nyata agaknya adalah mengukir. Seorang seniman pengukir (*wow ipits*) dengan keterampilan dan ketekunannya dapat mengolah kayu kasar tak berbentuk menjadi benda-benda berukir dengan bentuk, warna, tekstur dan motif bermakna yang memiliki kedudukan penting pula dalam masyarakat Asmat. *Wow ipits* seakan-akan menguasai dunia roh, karena ia dianggap mampu menggambarkan wujud kasat mata dari dunia bayang-bayang itu. Ia mampu berkomunikasi dengan para roh lewat motif-motif, warna dan tekstur.

magis pada benda-benda ukirannya. Ialah yang dianggap mampu memuaskan kerinduan kerabat kepada karib mereka yang telah pergi ke dunia roh lewat penggambaran patung-patung dan figur makhluk hidupnya.

Mengukir adalah suatu bakat alamiah yang dapat dimiliki oleh banyak orang Asmat, tidak ada monopoli dalam hal keterampilan yang satu ini. Satu obyek ukiran bahkan bisa dikerjakan secara gotong-royong. Misalnya ukiran pada sebuah perahu panjang memiliki motif-motif yang sudah difahami oleh setiap warga, karena itu pembuatannya dapat dilakukan secara bergantian oleh beberapa orang pengukir. Akan tetapi tetap saja ada satu orang di antara mereka yang dianggap sebagai "pengukir" yang sebenarnya, yaitu yang dianggap menjadi penata pola dan motif yang dipakai sampai obyeknya jadi. Tokoh yang diakui sebagai pengukir yang sudah "jadi" inilah yang disebut *wow ipits*.

Kedudukan sosial lain yang juga penting dalam kehidupan masyarakat Asmat adalah dukun (*arapak tor*) yang mengobati warga yang sakit dengan ramuan tradisional dan tindakan pengobatan secara magis. Pengetahuan khusus dalam pengobatan ini dapat dipelajari oleh setiap orang, akan tetapi memang tidak dimiliki secara meyakinkan oleh semua orang, hanya orang-orang tertentu yang dianggap mampu memperolehnya setelah perjumpaan dengan roh-roh pembawa berkah pengetahuan itu. Peranan dukun dalam hal ini termasuk mempersiapkan ramuan penguat bagi para prajurit, menyiapkan guna-guna untuk menyerang kampung lain, atau melindungi kampungnya sendiri dari serangan guna-guna musuh. Sebagai orang yang dianggap memiliki kemampuan menggunakan kekuatan gaib dan guna-guna, maka dukun juga ditakuti oleh warganya.

Sesungguhnya cukup banyak bidang-bidang kehidupan sehari-hari yang memungkinkan orang-orang tertentu muncul dan lebih menonjol daripada yang lain. Semua kemampuan yang menonjol itu dihargai sebagai bagian dari "kekuatan" komunitas kampung. Misalnya pemain tifa yang handal digelar *eme wu* atau *eme wir*, tukang cerita dan *ngibul* yang pandai menyanyikan kisah-kisah kepahlawanan dan mitologi nenek moyang digelar *pirmer wir*. Lalu ada pula orang-orang yang pandai berdiplomasi dan menjadi penghubung warga yang digelar *emak fakau*.

Kedudukan-kedudukan sosial seperti di atas adalah kesempatan yang memungkinkan seseorang muncul sebagai tokoh dalam komunitas kampungnya. Perpaduan antara beberapa kemampuan yang menonjol itu akan mengangkat derajat seseorang menjadi **tese wir**, kepala adat, atau pemimpin kehidupan sosial warga kampung. Seorang Kepala Adat menjadi pemimpin karena kewibawaan, kesenioritasan dan kekuatan sosio-religius yang dimilikinya. Juga berkat dukungan pengalaman dan kemampuan sebagai kepala perang, pengukir, diplomat, serta dukun yang kuat guna-guna. Karena itu seorang **tese wir** adalah laki-laki dewasa yang kaya pengalaman dan terlatih secara fisik serta mental dalam lingkungannya. Kedudukan dan peranannya terutama diperlukan untuk keteraturan hidup dalam kampung dan menghadapi kelompok lain, baik di masa damai maupun di musim peperangan. Kepemimpinan adat ini sangat diperlukan supaya semua warga memiliki kesepakatan dan kesatuan pikiran dalam bertindak. Karena itu, seorang **tese wir** merupakan simbol dari kesatuan komunitas kampung itu sendiri. Kedudukannya harus didukung oleh para **jew iwir** atau pemimpin-pemimpin klen yang ada. Para pemimpin klen itu sekaligus merupakan penasehatnya. Untuk melaksanakan perannya dengan baik **tese wir** memiliki beberapa orang tangan kanan yang disebut **tese wu**, yaitu orang-orang yang selalu siap membela dirinya.

Besarnya kebutuhan komunitas untuk memiliki pemimpin yang kuat menyebabkan kedudukan **tese wir** tidak pernah berkembang menjadi jabatan turun temurun. Selain itu hubungan paguyuban antara satu orang dengan orang lain di lingkungan komunitas yang merupakan kerabat menyebabkan kekuatan otokrasi sulit dibentuk. Seorang Kepala Adat hanya dapat digantikan oleh orang yang juga memiliki kemampuan memimpin, adakalanya hal ini terjadi pada saat pemimpin terdahulu sudah dianggap uzur dan tidak mampu lagi menenteramkan gejolak sosial dalam komunitasnya. Dalam masyarakat sederhana ini kekuatan dan keperkasaan selalu menjadi ukuran keberhasilan menjalani hidup, karena itu orang-orang yang sudah tua, cacat dan lemah tidak boleh menjadi pemimpin. Bekas kepala perang yang paling berani dan perkasa sekalipun begitu dianggap sudah tua dan lemah segera digantikan oleh orang lain yang lebih muda. Bekas Kepala Adat akan menempatkan diri pada barisan penasehat atau **arakamse wir** atau

menyibukkan diri sebagai orang yang terampil di bidang mengukir, memukul tifa, menyanyikan kisah-kisah perang dan sebagainya.

Sebagai masyarakat yang sederhana dan sama sederajat kehidupan sehari-hari para pemimpin tidak banyak berbeda dengan warga yang lain. Hanya saja biasanya mereka memiliki isteri lebih dari satu dan anak-anak yang lebih banyak. Para pemimpin yang perkasa selalu mudah menentukan pilihan disukai pula oleh banyak perempuan. Kaum ipar dan besan merasa bangga menjalin hubungan kerabatan dengan laki-laki yang sukses.

3.2.2 Peranan Sosial-Politik Wanita Asmat

Kondisi lingkungan hidup yang demikian keras dan menekan menyebabkan masyarakat Asmat sangat menonjolkan kedudukan serta peranan kaum laki-laki. Mereka lebih sering muncul di publik bahkan selalu dianggap sebagai kaum terkuat, pelindung keluarga dan komunitasnya dari serangan musuh. Kesan budaya kaum lelaki ini sangat menonjol hampir disemua kegiatan hidup, seperti pemujaan yang tinggi terhadap keperkasaan dan kejantanan. Kekuatan fisik itu selalu disimbolkan dengan tropi pengayauan dan daya seksual yang besar. Ukiran dan hiasan yang menjadi identitas diri seseorang laki-laki ditampilkan dengan motif burung kakatua hitam (simbol pengayauan), **bipane** (hiasan hidung yang terbuat dari kulit dalam kerang laut) dan motif-motif pallus (kemaluan laki-laki). Perisai, tombak dan perahu merupakan lambang laki-laki, dibedakan dengan piring sagu serta pohon sagu yang dipandang sebagai simbol wanita.

Sementara itu kaum wanita memang tidak bisa muncul setiap saat dalam kegiatan publik, mereka hanya memiliki hak suara dan berpendapat dalam hal tertentu. Kaum wanita dianggap sebagai kaum lemah yang menjadi pendamping laki-laki, khususnya untuk meneruskan keturunan dan membantu kelangsungan hidup manusia laki-laki. Kegiatan melahirkan dan memelihara anak serta menyediakan makanan bagi seluruh keluarga adalah tugas kaum wanita. Pada aspek ini pula penghargaan bagi kaum wanita sedikit terangkat. Kesuburan seorang wanita dilambangkan sebagai pohon sagu yang memberikan bukan hanya sagunya tetapi juga ulat sagu yang merupakan makanan paling nikmat bagi orang Asmat.

Namun peranan wanita tidak selamanya diukur dari bawah

kedudukan kaum laki-laki. Kedudukan mereka sebagai bagian komunitas yang lebih dekat dengan keluarga dan kesejahteraan anggotanya menyebabkan peranan mereka tidak dapat diabaikan. Jika rumah *jew* dikenal umum sebagai tempat pemusatan kegiatan sosial-politik komunitas kampung, maka rumah keluarga yang disebut *armom* atau *cem* merupakan dunia kaum wanita yang tidak kalah kompleks dan penting. Dari rumah-rumah keluarga inilah muncul dukungan-dukungan bagi seluruh kegiatan hidup komunitas. Keseluruhan rumah keluarga yang bertebaran disekitar *jew* membentuk suatu kesatuan sosial-politik bayangan, karena kaum wanita yang mendominasinya memiliki sistem kehidupan sosial tersendiri di balik sistem sosial formal milik kaum laki-laki. Pentingnya sistem sosial kaum wanita juga diakui oleh kaum laki-laki seperti diuraikan di bawah ini.

Boleh dikatakan kaum wanita lebih banyak menghabiskan waktunya di kampung. Mereka sering ditinggalkan oleh kaum laki-laki yang pergi berperang, mengayau atau berburu. Karena itu, di antara sesama mereka berkembang pula suatu keteraturan yang dapat dipandang sebagai suatu sistem sosial tersendiri. Mereka juga mempunyai seorang pemimpin yang digelar *tese tor* alias Ibu Kepala. Tokoh ini biasanya terpilih karena kesenioran, pengalaman dan kemampuannya untuk memimpin kaum wanita, yaitu seorang wanita setengah umur yang masih kuat, memiliki kebijaksanaan dan disegani oleh baik wanita maupun laki-laki dalam komunitasnya.

Tese tor sering juga adalah istri dari laki-laki senior yang berpengaruh dalam lingkungan sosialnya. Untuk dapat memperoleh dukungan dari kaum wanita muda dan laki-laki umumnya ia juga memperoleh dukungan dari wanita-wanita senior yang mempercayai kemampuannya. Wanita-wanita senior tersebut bertindak pula sebagai pemberi nasehat atau tangan kanannya. Karena itu, mereka digelar *tese tewes* atau *arakamse tor*. Kedudukan ini sering bersifat spontan dan bukanlah suatu kedudukan politik yang memiliki otoritas formal, dan sama seperti kedudukan Kepala Adat, seorang *tese tor* dapat muncul dari pribadi yang memiliki paduan tipe wanita pemimpin.

Pemimpin-pemimpin formal di lingkungan kaum wanita dapat berupa tokoh yang berperan sebagai *pirmer tor*, yaitu penyanyi wanita yang mampu menyanyikan kisah-kisah kepahlawanan dan mitologi komunitas kampungnya dengan sura bagus. Tokoh ini akan bernyanyi

dengan bersemangat pada waktu upacara atau pada waktu mengembangkan kegiatan sosialisasi bagi anak-anak. Ada pula yang digelar **ji tor**, yaitu wanita bersuara lantang yang suka memberi semangat dan aba-aba dalam berbagai upacara, pesta atau kegiatan lain; **sili tor**, yaitu wanita yang bertindak sebagai pembagi makanan pada waktu pesta; **faar tor**, yaitu wanita pelawak yang mengisi kerutinan hidup mereka dengan lelucon-lelucon; **yak firmer tor**, yaitu dukun wanita yang bertindak sebagai bidan pembantu saat kelahiran; **erem pok tor**, yaitu wanita yang memiliki kemampuan mengobati orang sakit, patah tulang dan mengobati guna-guna; ada pula yang disebut sebagai **aropok tor**, yaitu wanita yang dianggap memiliki guna-guna untuk menyakiti orang lain (dukun ilmu jahat); dan berbagai kedudukan lain yang dihargai karena keterampilan-keterampilan khusus yang dimilikinya.

3.3 Perubahan Sosial-Politik

Belum ada data yang akurat tentang seberapa angka pertambahan populasi suku bangsa Asmat. Namun, catatan-catatan misionaris selama lima puluh tahun kehadiran mereka di sana menyajikan suatu perkiraan perkembangan, bahwa jumlah populasi Asmat pada masa sekarang sudah meningkat paling tidak dua kali lipat dari sejak misionaris mulai menempatkan tenaga penyebar agamanya di lingkungan itu. Sekarang orang Asmat berjumlah sekitar 70.000 jiwa, pada tahun 1950-an jumlahnya hanya sekitar 30.000 jiwa, lalu pada tahun 1974 bertambah menjadi sekitar 40.000. Pertambahan populasi itu bukan saja disebabkan oleh meningkatnya kesempatan hidup, tetapi juga karena dihentikannya kebiasaan berperang dan mengayau secara resmi oleh pemerintah Hindia Belanda serta peningkatan taraf hidup di dalam program-program pembangunan Indonesia, terutama selama dua puluh tahun terakhir ini. Angka kematian bayi dan ibu-ibu pada saat melahirkan makin dapat ditekan, begitu juga dengan pelayanan kesehatan yang dapat menjangkau sampai ke tingkat ibukota kecamatan.

Sementara itu kehidupan sosial budaya mereka telah berkembang sedemikian rupa. Lingkungan alam yang keras itu semakin lama makin terlihat terbuka dan lebih mudah dihadapi. Hal ini sejalan dengan makin besarnya kontak-kontak budaya antarbangsa dan suku bangsa yang melanda kawasan muara sungai-sungai raksasa tersebut. Lingkungan hidup berawa-rawa maha luas itu baru setengah abad yang lalu

menerima kontak-kontak kebudayaan dengan dunia luar. Sebelumnya boleh dikatakan orang Asmat tidak memiliki hubungan dengan kebudayaan asing, kecuali kontak-kontak dengan suku-suku bangsa lain dalam lingkungan ciri kebudayaan yang hampir sama. Suku-suku bangsa tetangganya juga mengalami hal yang sama, orang Mimika di barat laut, orang Awyu, Sawi dan orang Marind-Anim di tenggara; semuanya terlambat mengalami kontak-kontak dengan kebudayaan yang lebih maju. Dengan demikian kemajuan di bidang kehidupan sosial budaya Asmat dapat diamati berdasarkan catatan pemerintah dan misionaris selama lima puluh tahun terakhir ini.

Dalam setengah abad ini cukup banyak perubahan yang dialami oleh masyarakat Asmat, terutama pengikisan kebudayaan asli mereka yang dianggap primitif, sederhana dan terbelakang menurut ukuran rata-rata kehidupan bangsa Indonesia. Pengikisan kebudayaan Asmat itu sebenarnya terjadi hampir disemua unsur yang membentuknya. Hal paling ekstrim yang mendapat tekanan paling awal adalah kebiasaan berperang dan pengayauan antarkampung, kelompok dan daerah. Penghapusan kebiasaan yang dianggap paling menghambat kemajuan ini sekaligus melindas aspek-aspek lain yang terkait dan saling mendukung dalam sistem budayanya, antara lain pembakaran rumah seremonial atau rumah bujan (*jew*), serta pemusnahan simbol-simbol perang dan pengayauan.

Penertiban kehidupan sosial budaya yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda dan kemudian diteruskan oleh pemerintahan nasional Indonesia mungkin akan mengubur unsur-unsur luhur dalam kebudayaan Asmat, seandainya kegiatan tersebut tidak dikoreksi oleh orang-orang yang lebih sadar dan memahami cara menuntun sebuah masyarakat terbelakang. Unsur-unsur luhur dan asli seperti seni ukir serta kearifan lingkungan budaya hutan tersebut terbukti pantas menjadi bagian dari khazanah kebudayaan nasional, bahkan menyumbang bagi aset bisnis kepariwisatawan Indonesia, sungguhpun sebenarnya agak terlambat disadari. Patut diakui dan dihargai bahwa unsur-unsur luhur yang bernilai tinggi tersebut berhasil memperoleh tempat terhormat setelah diungkapkan dan dilindungi oleh sejumlah penyebar agama serta ahli ilmu bangsa-bangsa, yang telah lebih dulu mempelajari dan memahami masyarakat serta kebudayaan Asmat.

Perubahan-perubahan sosial budaya yang dialami oleh orang

Asmat dapat kita telusuri secara kronologis, khususnya sejak daerah muara sungai-sungai besar itu mulai menjadi lapangan pengabdian para penyebar agama. Daerah tersebut disingkapkan dan dilaporkan pertama kali oleh ekspedisi-ekspedisi militer Hindia Belanda, tetapi orang asing yang benar-benar menetap dan melakukan kontak dengan orang Asmat adalah misionaris Katolik. Walaupun daerah itu segera berada dalam sistem administrasi pemerintahan tetapi pemerintah Hindia Belanda saat itu lebih banyak menyerahkan pembinaan bagi penduduk aslinya ke tangan organisasi misionaris. Dengan demikian patut sekali kita berikan perhatian besar kepada peranan dan pengaruh kehadiran agama Katolik kepada perubahan serta kemajuan masyarakat Asmat. Sehingga hal ini menjadi urutan pertama dalam melihat faktor-faktor perubahan kehidupan sosial budayanya.

Faktor kedua adalah pengaruh kehadiran orang Barat nonmisionaris, khususnya para peneliti dari Belanda, Belgia, Jerman, dan Amerika pada masa-masa awal terungkapnya kebudayaan kayu Asmat yang eksotis. Faktor ketiga, tentu saja pengaruh penerapan sistem administrasi pemerintahan dan program-program pembangunan nasional tidak lama setelah Irian Barat berintegrasi ke Indonesia dan memperoleh nama baru: Irian Jaya. Tidak dapat pula dilupakan pengaruh kehadiran para pendatang, baik sebagai pedagang, aparat pemerintah, guru, buruh kayu yang menetap dalam waktu yang relatif lama.

3.3.1 Pengaruh Kehadiran Penyebar Agama

Sungguhpun orang Barat sudah menemukan daerah, masyarakat dan kebudayaan Asmat sejak tahun 1904 akan tetapi kaum misionarisnya baru membuka pos di daerah Asmat pada tahun 1954. Kedatangan para pengabar Injil ini mengiringi kedatangan pegawai Hindia Belanda yang sudah lebih dulu datang untuk melakukan penghapusan peperangan dan pengayauan. Mereka mendirikan pusat pendidikan dan penyebaran agama Katolik di Agats, sehingga bermulalah pembukaan pintu ketertutupan Asmat. Penyebaran agama Katolik ini diikuti pula oleh penyebaran ajaran Kristen Protestan oleh kelompok Zending. Pada tahun 1974 terhitung jumlah penduduk asli sebanyak 40.000 jiwa, yang hidup terpecah di 118 desa yang satu sama lainnya terasing. Pada tahun itu daerah Asmat sudah dibagi menjadi empat kecamatan,

terdapat 8 buah pos Misi, 3 buah pos Zending, dengan beberapa buah sekolah Dasar.

Secara berangsur-angsur masyarakat yang selama ini hanya meyakini dunia roh mulai mencoba memahami konsep ketuhanan dari suatu agama yang sudah jauh lebih berkembang dan memiliki sistem pengelolaan modern. Untungnya pendekatan dari agama-agama yang masuk ke Asmat sudah berusaha menggunakan cara-cara yang mengena di hati penduduk asli. Misalnya membimbing mereka dengan cara-cara yang termudah untuk dipahami, tanpa menghapus kebiasaan hidup mereka yang primitif sekaligus. Agaknya orang-orang dari negara-negara maju itu sadar benar bahwa menghapus seluruh adat istiadat lama Asmat sama saja dengan menghilangkan suatu puncak kebudayaan khas suatu masyarakat manusia, dan sama sekali tidak menjamin bahwa mereka akan beragama dengan baik. Pada tahun 1973 Misi *Crosier Father* mendirikan sebuah museum dengan nama **Museum untuk Kebudayaan dan Kemajuan Asmat** di Agats, yaitu sebagai suatu usaha untuk mempertahankan suatu kesenian primitif yang masih hidup.

Penyebaran agama-agama dunia selalu sejalan dengan gerakan mengaksarakan bahasa, pengajaran kemampuan menulis dan membaca. Untuk itu mereka mendirikan sekolah-sekolah dasar sebagai landasan untuk memahami ajaran agama dan memanfaatkannya untuk kemajuan kehidupan. Tentu saja tidak semua orang mendapat kesempatan itu, selain banyak pula yang menolak. Yang jelas kehadiran para penyebar agama telah melahirkan struktur sosial baru dalam masyarakat Asmat. Orang-orang muda Asmat yang berbakat direkrut untuk menjadi penginjil atau paling tidak sebagai guru dan karyawan di lingkungan Keuskupan Agats. Muncul kedudukan-kedudukan sosial baru yang lepas dari struktur adat, sehingga terdapat penggolongan-penggolongan sosial yang berorientasi kepada kutub formal dan informal.

Sama seperti pendapat para ahli, bahwa masyarakat sederhana yang sedang mengembangkan diri mengejar kemajuan cenderung beralih kepada agama-agama baru yang lebih memberikan harapan bagi masa depan mereka, namun peralihan agama itu sekaligus menyebabkan terpecah-pecahnya masyarakat yang bersangkutan (Kunstadter 1988:104). Peralihan agama itu juga diperlukan sebagai

salah satu identitas diri baru dalam perhubungan dengan dunia luas, atau sebagai identitas pembeda diri dan kelompok mereka dengan orang dan kelompok lain (Keyes, 1979:12).

Sesungguhnya pernyataan para ahli tersebut mendekati kenyataan seperti yang dialami oleh orang Asmat. Secara resmi mereka mengakui keberadaan agama Katolik dan Kristen di lingkungan mereka, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa golongan yang benar-benar memeluk agama itu belum banyak. Sistem keyakinan lama masih menyelimuti alam pikiran sebagian besar penduduk, terutama golongan dewasa dan tua yang umumnya buta huruf dan tersosialisasi dalam lingkungan kebudayaan asli yang terasing. Golongan ini berusaha menjaga dan mempertahankan struktur sosial lama yang sudah terlanjur mereka miliki. Sebaliknya muncul golongan muda yang telah mengalami sosialisasi baru dan cenderung membentuk struktur sosial baru pula, terlepas dari monopoli kekuasaan golongan lama.

Golongan muda ini umumnya sudah memiliki alam pikiran yang lebih terbuka kepada dunia luar. Mereka dapat membaca dan menulis serta memiliki jaringan pergaulan ke dunia luar, terutama lewat kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh Misi dan pemerintah. Jarangnya kesempatan yang diperoleh menyebabkan kemampuan golongan muda ini belum terwujud sepenuhnya. Hanya sedikit dari mereka yang berhasil meraih kedudukan dalam struktur sosial baru yang lebih normal sifatnya. Mereka baru mampu meraih kedudukan sebagai guru, pembantu pastor, dan pegawai rendahan di kantor-kantor pemerintah.

Penyebaran agama di Asmat ternyata tidak hanya oleh Misi dan Zending, tapi juga oleh para penyebar agama Islam. Sejalan dengan makin terbukanya Asmat kepada dunia luar, makin banyak pula pendatang dari daerah lain yang mencari kesempatan hidup, terutama pedagang perantau yang ulet dari Sulawesi Selatan. Kesejahteraan hidup yang mereka peroleh lebih dari penduduk asli, dan memiliki lebih banyak kesempatan untuk menyebarkan pengaruh agama Islam. Tidak heran jika sejumlah keluarga Asmat di Agats juga sudah memeluk agama Islam. Sebagai golongan minoritas keluarga-keluarga Asmat Islam ini terpaksa menanggung risiko untuk berbeda dengan yang lain sekaligus mengalami keterpencilan dari interaksi sosial aslinya. Mereka terpaksa hidup sebagai bagian dari minoritas Muslim di kota Agats.

3.3.2 Pengaruh Penduduk Pendatang

Golongan pendatang non-misionaris yang sangat beragam inilah yang paling banyak memberikan pengaruh kepada perkembangan wawasan pikiran orang Asmat kepada dunia luar. Golongan pendatang pertama yang memberikan pengaruh awal adalah para petugas pemerintah, mulai sejak pemerintahan Hindia Belanda, sampai dengan diambil alih oleh pemerintahan nasional Indonesia. Jika kehadiran petugas pemerintah Hindia Belanda lebih disebabkan oleh karena tugas untuk mengamankan dan menyelenggarakan tertib hukum bagi kelangsungan penguasaan politik, maka kehadiran para petugas pemerintah Indonesia lebih ditekankan kepada usaha untuk mengamankan dan menyelenggarakan pembangunan dan tertib administrasi politik. Namun keduanya sama-sama kurang mendalami kemauan dan kebutuhan dari pihak penduduk asli. Pemerintah Indonesia sendiri baru beberapa tahun belakangan ini berusaha mengoreksi program pembangunan di Asmat dengan menerima masukan-masukan dari para ahli mengenai kehidupan sosial budaya Asmat.

Golongan pendatang kedua yang juga penting peranannya bagi perkembangan masyarakat Asmat adalah para pedagang, buruh dan peneliti. Para pedagang umumnya bergerak di sektor penampungan hasil hutan dan memasok kebutuhan pokok yang kebanyakan berasal dari suku bangsa Bugis, Makassar dan Buton. Yang lainnya adalah orang-orang keturunan Cina, Toraja dan Batak. Mereka berdagang menetap sampai ke ibu negeri kecamatan di pedalaman. Nampaknya interaksi mereka dengan penduduk asli jauh lebih dalam, walaupun lebih ditekankan untuk memperoleh keuntungan dan laba.

Dari para pendatang yang umumnya penduduk dari daerah lain di Indonesia itulah orang Asmat mulai memahami sedikit demi sedikit keadaan di daerah lain di Indonesia. Pemahaman mereka sebagai bagian dari masyarakat suatu bangsa besar makin luas tatkala di desa-desa tertentu didirikan sekolah dasar. Guru-guru dan petugas pemerintah mengajarkan kepada mereka kehidupan sosial yang lebih kompleks dan keluasan kesempatan memasuki serta mengembangkan organisasi-organisasi sosial sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan masa sekarang.

Bentuk kedudukan sosial yang paling menonjol adalah kepemimpinan formal pada tingkat desa. Terutama karena baru tingkat

kedudukan formal itu yang tercapai oleh orang Asmat. Kedudukan ini nampaknya menjadi posisi peralihan dari kepemimpinan tradisional, karena pemimpin - pemimpin tradisional itu berusaha meraih kekuasaan resmi itu untuk memperkuat posisi mereka. Syarat-syarat untuk menjadi Kepala Desa memang masih sulit dipenuhi oleh tokoh-tokoh yang dicalonkan oleh penduduk setempat, khususnya syarat dapat membaca dan menulis. Akan tetapi sistem demokrasi yang dikenalkan dan jalan tengah yang dijadikan sebagai kebijaksanaan menyebabkan kedudukan sebagai Kepala Desa dapat saja dijabat oleh seorang kepala adat tua. Banyak kasus di mana kepala desa adalah kepala adat atau bekas kepala perang yang disegani yang buta huruf dan tidak dapat berbahasa Indonesia sama sekali. Akibatnya kedudukan mereka lebih bersifat simbolik belaka, karena sebenarnya yang berperan bagi kedudukan ini adalah Sekretaris Desa yang memang dipilih dari orang-orang yang dapat menulis, membaca dan berbahasa Indonesia. Nampaknya golongan tua masih demikian berkuasa, sehingga kesempatan untuk menduduki jabatan formal dengan syarat-syarat formal juga belum diberikan kepada generasi muda.

Demi kepentingan tertib administrasi pemerintahan para pejabat Indonesia memang memberikan pengakuan tidak resmi kepada para pemimpin tradisional sebagai pelaksana program-program pembangunan di desa-desa. Hak-hak dan fasilitas-fasilitas yang diberikan kepada mereka menimbulkan pengertian hak-hak individual yang makin besar. Sehingga kepemimpinan yang otoritas mulai berkembang, akibatnya masyarakat sama sederajat itu makin terbagi-bagi pula kepada kelas-kelas sosial pemimpin dan non-pemimpin yang jelas batas-batasnya. Kedudukan sebagai kepala adat dan Kepala Perang sekarang cenderung dilegitimasi sebagai jabatan tertinggi dengan otoritas kepemimpinan puncak. Kepala Adat dan bekas Kepala Perang menganggap kedudukan tradisional mereka adalah jenjang paling teratas untuk menerima kedudukan formal sebagai kepala desa. Ketika kondisi lingkungan sosial masa sekarang memaksa semua orang menerima dan mengakui kekuasaan formal dari dalam sistem pemerintahan yang luas dan kompleks, maka kepala adat dan kepala perang yang terlanjur "diakui" pemerintah itu menuntut pula agar kedudukan mereka dilegitimasi. Bentuk pengakuan yang membuat mereka puas adalah memberikan jabatan Kepala Desa.

Sementara itu generasi muda yang lebih memiliki bakat dan persyaratan belum memperoleh kesempatan untuk menduduki jabatan-jabatan formal yang memang terbatas adanya. Kedudukan-kedudukan sebagai pejabat di lingkungan pemerintahan masih dikuasai oleh pendatang dari daerah lain di Irian yang sudah lebih dulu memperoleh pendidikan sekolah. Kekurangan pengalaman dan keterbatasan wawasan intelektual menyebabkan generasi muda Asmat kalah bersaing dengan para pendatang. Termasuk dalam lingkungan keagamaan, karena para pemuda Asmat baru mampu meraih kedudukan sebagai **katekis** atau pembantu para imam yang umumnya adalah penduduk pendatang.

Betapa terhambatnya kiprah generasi muda intelektual Asmat dalam meraih kedudukan kepemimpinan dalam masyarakat mereka dapat ditelusuri dari berbagai faktor. **Pertama**, adalah kurangnya kesempatan kerja dan arena sosial bagi penyaluran kemampuan mereka. Sebenarnya minat anak-anak Asmat untuk bersekolah cukup besar, terbukti dengan didirikannya Sekolah Menengah Pertama di keempat kecamatan dan sebuah Sekolah Menengah Atas di Agats. Akan tetapi para lulusannya belum dapat bekerja di bidang yang sesuai dengan pendidikan mereka, sehingga apa-apa yang mereka peroleh dari pendidikan di sekolah belum dapat dipraktekan dalam masyarakat. Akibatnya generasi tua banyak yang meragukan manfaat sekolah bagi anak-anak mereka.

Faktor **kedua**, adalah sempitnya mobilitas sosial, karena tingkat perkembangan sosial mereka juga masih dalam taraf peralihan. Kedudukan kepemimpinan dalam masyarakat masih dipegang oleh sikap primordialisme dari generasi tua yang menganggap golongan muda belum menguasai masalah adat. Pendidikan sekolah dianggap hanya akan menjadikan anak muda sebagai orang yang pintar berbicara, tetapi tidak tahu masalah adat. Sama seperti masa dulu seorang harus mencapai tingkat "senior" dulu agar biasa menjadi pemimpin yang diakui.

Akan tetapi dalam perkembangan waktu dan akibat seleksi lingkungan peralihan demikian, maka di antara generasi muda Asmat ada juga orang-orang yang menonjol sebagai pemimpin-pemimpin informal yang disegani baik oleh masyarakatnya, maupun oleh orang luar. Sungguhpun belum banyak tetapi ada juga pemuda-pemuda Asmat

yang menjadi guru, pejabat di keuskupan, budayawan juru bicara bagi masyarakatnya, pegawai di kantor Kecamatan, tokoh politik dan tentara. Penghargaan lingkungan itu pada awalnya juga bermula dari penghargaan pihak luar, sehingga masyarakat mereka pada umumnya mulai tertarik kepada tahap-tahap pendidikan yang mendukung. Kehidupan mereka yang lebih baik akhirnya menjadi daya tarik pula bagi remaja-remaja Asmat untuk berusaha mencapai taraf yang sama.



BAB IV

ANALISA

Tulisan-tulisan dalam ketiga bab dan beberapa subbab di atas telah berusaha menjelaskan berbagai hal mengenai bagaimana cara-cara masyarakat Asmat mempertahankan aturan-aturan sosial dalam kehidupan sosialnya yang sederhana dan tidak atau belum mengenal sistem kekuasaan politik yang kompleks seperti halnya masyarakat-masyarakat di propinsi lain di Indonesia. Masyarakat-masyarakat seperti itu masih banyak ditemukan di wilayah-wilayah pedalaman di Indonesia, antara lain di pedalaman propinsi Irian Jaya. Dalam istilah umum yang dipakai dalam lingkungan administrasi formal jenis masyarakat seperti itu lebih dikenal sebagai masyarakat "terasing". Sedangkan dalam istilah akademis di bidang antropologi disebut masyarakat tribal (*tribal society*). Mereka mewakili jenis masyarakat yang belum banyak mengenal kekuasaan politik kenegaraan suatu bangsa besar dan merdeka.

Masyarakat Asmat, seperti juga masyarakat-masyarakat pedalaman Irian Jaya lainnya masih digolongkan "terasing" dari kontak-kontak kebudayaan dengan dunia luar. Keterasingan orang Asmat terutama karena alamnya yang keras dan letak geografis daerahnya yang sulit untuk dicapai. Dengan lain perkataan, hambatan bagi terjadinya

kontak budaya yang lancar dan mempengaruhi kecepatan perkembangan kehidupan itu merupakan akibat dari faktor alam dan lingkungan. Di Irian Jaya faktor alam yang sangat menghambat adalah tekanan lingkungan di pegunungan dan di rawa-rawa. Tekanan-tekanan lingkungan seperti itu dalam kenyataannya telah memperlambat pelaksanaan pembangunan nasional untuk wilayah ini. Padahal daerah-daerah lain sedang giat-giatnya menyambut program pembangunan yang dikembangkan oleh pemerintah.

Walaupun masing-masing masyarakat terasing di Irian Jaya itu hidup di lingkungan tempat tinggal yang berbeda, kepadatan penduduknya tidak pula sama, serta sistem genealogi dan tingkat spesialisasi politik yang berbeda-beda, akan tetapi mereka mempunyai kesamaan dalam satu hal, yakni suatu masyarakat yang terikat oleh dasar keturunan yang unilineal. Kesamaan itu sangat penting dalam studi mengenai organisasi politik karena jenis masyarakat yang demikian dianggap sistem asli (*indigenous systems*) yang belum dipengaruhi oleh kontak-kontak dengan sistem pemerintahan *trias politica* dan perundang-undangan dari kebudayaan barat, termasuk sistem politik yang berlaku pada masyarakat tersebut.

Hubungan politik adalah hubungan yang terjadi ketika seseorang atau kelompok mengatur dan menjalankan kekuatan dan kekuasaannya untuk mempertahankan aturan-aturan sosial dalam suatu wilayah tertentu. Ada dua hal mengenai hubungan politik itu. **Pertama**, hubungan-hubungan antara satu unsur (individu maupun kelompok) dengan unsur lainnya (individu maupun kelompok) secara menyatu (terintegrasi). Hubungan-hubungan itu disebut hubungan eksternal yang secara esensial dapat dilihat sebagai saling berlawanan (antagonistik) atau persaingan dan hubungan itu didasarkan atas kekuatan untuk memperoleh pengabsahan kekuasaan. Dengan demikian, kelompok-kelompok atau individu-individu yang menjadi bagian dari masyarakat tersebut sedikit-tidaknya tidak dikontrol oleh kekuasaan superior. Jenis masyarakat seperti di atas itu kalau dilihat secara struktural terdiri atas unit-unit yang statusnya seimbang (nasion, tribes, clans, lineages).

Kedua, adanya hubungan-hubungan internal dalam suatu unit tertentu yang satu dengan lainnya terikat secara teratur dalam mekanisme internal. Hubungan-hubungan itu diatur berdasarkan kekuasaan yang syah dan biasanya antara unit itu disusun secara hirarkis (raja

dan rakyatnya, pimpinan klen dan anggota klen).

Dalam pendahuluan buku *The African Political Systems* disinggung tentang adanya tiga jenis sistem politik yang berbeda pada masyarakat-masyarakat di tribal. **Pertama**, jenis masyarakat politik lokal yang semua anggota-anggotanya terkait satu dengan lainnya karena ikatan kekerabatan. Sehingga hubungan-hubungan politik dengan hubungan kekerabatan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, struktur politik dan organisasi kekerabatan merupakan satu kesatuan.

Tipe kedua, adalah masyarakat politik kompleks dan nasional di mana spesialisasi kekuatan politik telah melembaga dan peranannya berkaitan langsung dengan masalah-masalah pengaturan birokrasi dan administrasi. Masyarakat dengan jenis ini nampak jelas sistem pemerintahannya, termasuk unit-unitnya menjadi satu kesatuan dengan raja atau kepala suku (chief) yang menjadi pusatnya dan ia menyandang kekuasaan politik paling tinggi sebagai bagian dari statusnya. Seorang raja atau kepala suku dapat mendelegasikan kekuasaannya kepada orang lain, akan tetapi orang itu hanya sebagai sub-ordinat dan kekuasaan sebenarnya di tangan raja atau kepala suku (chief). Tipikal masyarakat ini adalah suatu bentuk peranan-peranan politik dan strukturnya. Hubungan antara unsur-unsur dalam kelompok masyarakat adalah hubungan internal dengan aturan-aturan yang ketat dan peranan politik dilakukan secara hirarki disusun secara super dan subordinat.

Jenis ketiga adalah masyarakat di mana kekuasaan politiknya tidak terpusat. Peran-peran dan pusat-pusat kekuasaan politik sulit untuk dibatasi. Pengelompokan sosial ditentukan oleh kelompok keturunan unilineal dan hubungan di antara mereka ditandai oleh adanya gugus-gugus berlawanan (segmentary opposition) atau menurut Radcliffe Brown adalah sistem gugus atau segmen kekerabatan (*segmentary lineage systems*).

Dari jenis-jenis sistem politik yang telah diuraikan Brown, kami cenderung menggolongkan masyarakat Asmat dalam jenis ketiga, yakni suatu sistem politik dengan kekuasaan tidak terpusat. Masalah dalam studi mengenai politik pada masyarakat yang demikian adalah menemukan sistem pemerintahan baik eksternal maupun internal dari berbagai unsur-unsur kelompok di masyarakat dan bagaimana peranan lembaga-lembaga politik dan sanksi-sanksinya.

Kekuatan dan kekuasaan dapat menjadi penting dalam berbagai

hal tetapi tidak selamanya untuk keperluan politik. Peranan yang secara politik penting dan menjadi sumber daya bagi banyak orang, khususnya untuk mengabsahkan kekuasaan supaya mendapat kekuatan, tetapi dalam masyarakat yang strukturnya tidak terpusat kekuasaan-kekuasaan itu tidak selalu terspesialisasi. Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh ahli antropologi dan sosiologi, faktor utama yang membedakan sistem politik pada masyarakat di dunia ini adalah tingkat spesialisasi dan peran-peran dalam kegiatan politik dan birokrasi yang ketat.

Di kebanyakan masyarakat moderen struktur politik terlihat secara ketat dan aturan permainannya dapat diikuti oleh orang-orang yang terlibat maupun orang luar (*outsiders*). Karena itu, semua orang mengetahui dan memahami bahwa kekuasaan hanya dapat dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip yang intinya melibatkan hubungan antarfungsi-politik dengan masyarakatnya. Sebaliknya pada masyarakat tanpa kekuasaan sentral, seperti Asmat, sangat sulit untuk dimengerti. Kekuasaan dalam aspek politik seringkali tumpang tindih dengan kekuasaan aspek-aspek lain. Di samping itu karena pembagian kerja pada masyarakat demikian hanya bertumpu pada umur dan jenis kelamin, maka tidak ada spesialisasi dalam segala aspek, termasuk dalam aspek politik.

Di antara masyarakat politik tanpa kekuasaan sentral itu, ada beberapa contoh yang tidak dapat dimuat dalam contoh-contoh di atas. Di kebanyakan masyarakat di Irian Jaya, ada masyarakat-masyarakat dengan kekuasaan tidak terpusat. Oleh karena itu, tidak ada aturan yang ketat dan jelas untuk mengatur kerja sama antarlineage. Struktur politik utama pada masyarakat itu adalah hubungan-hubungan antarpimpinan (*chief*) dan kampung-kampung karena ikatan kognatik, yang dikaitkan juga dengan bermacam-macam cara menjadi pimpinan (*headman*) dan bebas memilih wilayah kampungnya di mana ia suka. Kekuasaan politik ini bergantung pada kekuasaan pimpinan (*chief* atau *headmen*).

Jenis lainnya adalah bahwa proses interaksi dalam konteks politik antar kelompok-kelompok lokal yang diatur atau dikontrol status-status tertentu berdasarkan kategori usia atau sistem senioritas. Dengan demikian kekuatan dan kekuasaan politik ditentukan oleh prinsip usia dan seringkali diikuti dengan prinsip jenis kelamin.

Tidak ada satu pun dari jenis-jenis masyarakat seperti di atas itu

yang anggotanya mempunyai kekuasaan politik karena dorongan ambisinya pribadi atau karena statusnya di lineage. Pembawa peran-peran dalam kekuasaan politik dijenis masyarakat yang demikian mempunyai status dalam sistem lineage. Akan tetapi bukan karena status lineagenya yang menyebabkan seseorang dapat mempunyai kekuasaan dan kekuatan politik. Tulisan ini bermaksud melihat proses politik dalam suatu masyarakat dengan sistem lineage yang seringkali sulit dipisah-pisahkan.

Kami mengambil kasusnya pada masyarakat Asmat yang hidup di rawa-rawa pedalaman Irian Jaya. Pusat perhatian tulisan ini mengenai kelompok-kelompok yang anggotanya terikat oleh adanya prinsip keturunan unilineal atau anggotanya dianggap sebagai bagian dari keturunan unilineal. Dalam istilah antropologi, adanya anggota yang dianggap satu keturunan disebut kerabat fiksi. Dengan demikian semua anggota baik karena ikatan keturunan maupun perkawinan serta keanggotaan fiksi dianggap sebagai kelompok-kelompok lokal. Kelompok-kelompok lokal itu cenderung untuk mengidentifikasikan keanggotaannya dengan kelompok keturunan, lineage, klen dan sub-klen.

Lineage adalah suatu kelompok berdasarkan ikatan kekerabatan unilineal dengan sistem kekuasaan yang formal. Lineage adalah suatu kesatuan kelompok yang dianggap permanen yang anggota-anggotanya mempunyai hak dan kewajiban dalam kelompok kekerabatannya yang biasanya diperlihatkan atau diwujudkan melalui interaksi dengan kelompok atau orang lain. Umumnya setiap anggota diketahui dan diterima, dikenal karena hubungan genealogis, termasuk anggota yang hidup dan mati. Suatu lineage biasanya terpecah-pecah atau tersegmentasi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil.

Setiap segmen kemudian menjadi suatu unit dengan sistem segmen-segmennya sendiri dan setiap anggota kelompok itu bekerja (*corporate group*). Kemudian mungkin saja terjadi masing-masing kelompok segmen-segmen itu terpisah atau tidak mengalami kontak satu dengan lainnya, sehingga masing-masing kelompok itu tidak dapat menjelaskan asal usulnya secara genealogis. Tetapi hal itu tidak penting dalam suatu aktifitas sosial dan bukan berarti di antara mereka tidak ada kerja sama. Kami tidak mempersoalkan apakah keanggotaan dari lineage mempunyai keterikatan hubungan darah dan perkawinan,

walaupun hal itu mempunyai makna dalam konteks-konteks lain.

Sementara itu kelompok-kelompok yang terdapat pada masyarakat Asmat sering diistilahkan sebagai klen. Misalnya kelompok *jew* disebut klen. Cawi dan amis juga disebut klen. Belum lagi istilah setempat yang diadopsi dari luar, seperti *fam* yang berasal dari kata *family*, untuk mengatakan satu keluarga. Karena banyaknya istilah tentang kelompok kekerabatan di dalam masyarakat Asmat baik yang digunakan oleh para peneliti maupun penduduk setempat membuat gambaran mengenai masyarakat Asmat menjadi tambah kabur.

Dalam ilmu antropologi klen berbeda dengan lineage. Istilah ini menjadi perdebatan di dalam literatur antropologi, akan tetapi secara umum digunakan untuk mengacu pada kelompok keturunan unilineal, terutama ketika membicarakan eksogami. Klen terdiri atas beberapa lineage yang dapat dipisah-pisahkan. Kelompok ini tidak dapat disebut *corporate group* karena tidak ada kerja sama. Akan tetapi anggota-anggotanya menjadi terikat karena adanya kesamaan nenek moyang. Hal ini lebih baik dibatasi pada kelompok-kelompok yang didasarkan atas genealogis, walaupun klen biasanya dipercaya berasal dari satu keturunan.

Dalam masyarakat Asmat, klen dapat pula diartikan sebagai tungku api atau *youse*. Karena ikatannya tidak pernah ketat, sementara kerja sama *youse* dalam *jew* tidak ada, maka klen di Asmat memerlukan totem dalam bentuk tungku (secara fisik). Tungku itu merupakan tanda untuk membedakan kelompoknya dengan kelompok tungku lainnya. Dalam konteks hubungan politik, tungku atau totem ini penting karena mengatur hubungan antaranggota satu *youse* juga mengatur hubungan antarkelompok *youse*.

Sebagai suatu aturan, norma sosial dan nilai budaya, lineage ditemukan di banyak masyarakat. Sub-sublineage (*segmentary*) dapat ditemukan pada jenis-jenis masyarakat yang mana unit politiknya adalah kelompok-kelompok kecil (*band*) yang terdiri dari beberapa keluarga. Tetapi hubungan-hubungan internal dalam setiap kelompok yang mengacu pada sistem lineage tidak ada. Segmentari di antara kelompok lokal dan lineage nampaknya terwujud sebagai suatu tanggapan aktif (*response*) karena kelebihan jumlah anggota. Oleh karena itu, lokasi atau teritorial dan kekayaan menjadi penting artinya bagi kelompok-kelompok lokal itu.

Di samping itu, lineage juga berlaku pada masyarakat dengan sistem pemerintahan terpusat. Hal ini menjadi relevan berkaitan dengan status sosial dan harta benda. Organisasi dalam kelompok lokal dapat tercipta melalui prinsip keturunan unilineal. Organisasi seperti itu sangat berkaitan dengan sistem lineage. Sesungguhnya, dalam konteks politik, dengan kekuasaan politik yang diperlihatkan melalui susunan status yang hirarkis, maka sistem lineagenya tidak kelihatan. Dengan lain perkataan, sistem lineage menjadi kurang penting sebagai suatu alat untuk mengontrol hubungan-hubungan eksternal antara kelompok-kelompok politik dalam suatu sistem politik hirarkis.

Dalam masyarakat-masyarakat yang menggunakan sistem lineage, ada norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur hubungan sosial tertentu yang diwujudkan dalam istilah kekerabatan. Hubungan sosial diciptakan dengan menggunakan istilah-istilah yang memfokus baik pada individu maupun kelompok kekerabatan unilineal. Kasus yang pertama menekankan pada hubungan antara anggota dalam kelompok kekerabatan. Kasus yang kedua menekankan pada hubungan keanggotaan suatu kelompok lokal di antara kelompok lokal lainnya adalah melalui keturunan unilineal, termasuk status hak untuk tanah, perempuan dan sumber daya lainnya yang biasanya menjadi incaran suatu kelompok keturunan. Keanggotaan kelompok lokal berdasarkan teritorial dalam jumlah yang bermacam-macam karena ekologi dan faktor-faktor lainnya. Akan tetapi dalam lineage selalu tetap ada walaupun seorang anggota pindah dari satu kelompok lokal ke kelompok lokal lainnya. Orang itu masih mempunyai hak keanggotaannya di dalam kelompok lineagenya. Keanggotaan keturunan dari seorang individu tidak pernah berubah. Dengan kata lain, jaringan hak dan kewajiban sebagai orang yang terkait dalam kekerabatan tidak pernah berubah.

Hubungan antara kelompok dalam batas-batas tertentu dapat berlaku dalam konteks hubungan antara anggota dalam suatu sistem lineage. Keanggotaan yang demikian dapat dilihat dalam istilah hubungan antarkerabat dalam satu kelompok keturunan satu nenek moyang. Dengan demikian batasan dari kelompok itu menjadi jelas karena keanggotaannya dibatasi pada orang-orang yang berasal atau dianggap berasal dari nenek moyang yang sama. Biasanya organisasi lineage merupakan cermin dari suatu kelompok dengan sistem peng-

organisasian teritorial.

Sesungguhnya keanggotaan dalam suatu sistem lineage tidak pernah berubah. Jadi hubungan antara kelompok di dalam suatu masyarakat tertentu, walaupun sangat bervariasi baik secara kuantitas keanggotaan maupun dilihat secara diakronik; dari waktu ke waktu adalah tetap. Jadi lineage dapat dilihat sebagai suatu struktur keseluruhan (total) dari suatu jenis masyarakat tertentu atau menggunakan istilah ahli antropologi adalah struktur lineage. Struktur lineage adalah abstraksi atau pedoman atau suatu konsep yang digunakan baik oleh anggota masyarakat yang bersangkutan, maupun oleh ahli-ahli ilmu sosial dalam menganalisa gejala.

Sementara itu struktur lineage digunakan oleh individu atau kelompok dalam masyarakat tertentu untuk mewujudkan hubungan sosial. Konsep struktur lineage dapat digunakan untuk menganalisa berbagai macam kondisi, khususnya ekspresi struktur lineage dalam hubungan sosial. Salah satu kondisi yang dapat dianalisa melalui struktur lineage adalah sistem pemerintahan pada masyarakat tribal yang mana kekuatan dan kekuasaan politik dipraktekkan antara kelompok-kelompok yang ada dengan status-statusnya. Jarak sosial di antara kelompok-kelompok itu kemudian ditentukan melalui prinsip-prinsip kekerabatan, khususnya dalam unit-unit suatu sistem lineage.

Struktur lineage itu dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengekspresikan dan mensyahkan bentuk-bentuk tindakan sehari-hari, seperti saling membantu dan melindungi, bergabung dalam mengumpulkan harta mas kawin dan harta di antara anggota kelompok keturunan, bersekutu dalam perang atau ikatan-ikatan perkawinan antarkelompok yang sifatnya terus menerus dan kewajiban-kewajiban terhadap orang-orang yang sudah meninggal.

Kemudian struktur lineage dapat juga digunakan di luar konteks kekuatan dan kekuasaan politik. Sesungguhnya pedoman bertindak atau struktur berlaku dalam situasi politik, tetapi berlaku juga dalam konteks-konteks lainnya. Jadi tidak ada hubungan sosial khusus yang hanya penting secara politik. Dengan tidak adanya kekuasaan politik sentral dalam jenis masyarakat tribal, hubungan politik dengan kelompok luar (eksternal) biasanya terjadi melalui sistem lineage. Demikian pula, peranan kelompok-kelompok dalam rangka kekuatan dan kekuatan menggunakan pedoman politik internal struktur lineage. Walaupun

demikian hubungan di antara kelompok-kelompok itu dapat menggunakan pedoman struktur sosial lainnya, seperti hubungan dengan berpedoman kepada azas senioritas-junioritas, stratifikasi sosial, pembagian kerja dalam ritual, persekutuan kampung-kampung dan kelompok-kelompok asosiasi.

Struktur Segmentasi (Segmentary structure) – Dalam masyarakat tanpa kelas (egalitarian) dan tanpa spesialisasi dari kekuasaan politik hubungan antara kelompok sosial satu dengan lainnya dilihat sebagai suatu keseimbangan kekuatan yang dipertahankan melalui persaingan. Kerja sama antar kelompok dapat berpedoman secara hirarkis. Artinya struktur kekuatan bertingkat-tingkat walaupun struktur itu tidak mencerminkan kekuasaan politik. Dalam kenyataannya setiap kelompok selalu penting di setiap situasi, khususnya dalam hubungannya dengan perbedaan aktifitas sosial, ekonomi, ritual dan pemerintahan. Hubungan antarkelompok pada satu konteks persaingan dalam situasi tertentu dapat terjadi, akan tetapi pada kesempatan yang berbeda dapat bersekutu atau saling bantu membantu secara timbal balik melawan kelompok di luarnya.

Suatu kelompok pada tingkat tertentu mempunyai hubungan-hubungan persaingan kompetisi dengan kelompok lainnya untuk mempertahankan identitasnya. Tetapi kelompok itu pada kesempatan yang berbeda mengadakan kerja sama di antara kelompok-kelompok yang menjadi sekutunya, sehingga nampak unsur-unsurnya terintegrasi. Dengan demikian kelompok-kelompok yang dilihat sebagai unsur-unsur tersebut kelihatannya seperti independen dalam konteks eksternal. Akan tetapi pada kondisi lainnya satu unsur bersama unsur lainnya menjadi sub-ordinat dalam suatu kelompok yang lebih besar. Dengan demikian, di satu pihak unsur-unsur itu saling bersaing satu dengan lainnya dalam kaitannya dengan hubungan eksternal. Di lain pihak, unsur-unsur itu terpecah menjadi segmen-segmen yang nampak berdiri sendiri-sendiri dalam kaitannya dengan hubungan internal. Keteraturan hubungan baik internal maupun eksternal adalah jenis yang disebut "segmentasi" oleh Fortes dan Evan Pritchard, dan kita menyebutnya sistem segmen lineage atau *segmentary lineage system*.

Istilah segmentary telah digunakan untuk mengacu pada beberapa jenis sistem sosial. Akan tetapi ciri yang penting dari segmentary selalu bersifat terus menerus (berkesinambungan) dan berlawanan

tetapi saling melengkapi. Lineage dapat berupa kelompok kecil tetapi juga dapat besar, dapat pula berdasarkan teritorial tetapi dapat pula lainnya.

Perubahan jumlah segmen membawa akibat adanya reorganisasi, walaupun tidak selalu diikuti dengan restrukturisasi keseluruhan sistemnya. Hal ini adalah proses perubahan yang berkesinambungan dari segmentary dalam suatu struktur. Setiap segmen itu mempunyai aturannya masing-masing, khususnya dalam menanggapi faktor-faktor luar yang bermacam-macam. Salah satu faktor adalah berkembangnya jumlah unsur dalam satu segmen sehingga mengakibatkan segmen-segmen itu terbagi-bagi dalam beberapa segmen baru.

Dengan demikian dalam suatu struktur yang bersegmen dapat dilihat sebagai kesamaan yang formal dan unsur-unsurnya saling melengkapi. Akan tetapi di lain pihak segmen-segmen itu tidak dilihat dari faktor populasi, kekayaan atau lainnya. Jika kekuatan dan kekuasaan politik berada dalam suatu struktur, maka kemudian unit-unitnya secara politik sama. Jadi ada dua ciri yang saling berkaitan secara dekat. Mereka mengacu pada cara-cara yang berbeda dalam menganalisa situasi, yakni secara morfologi atau dengan melihat strukturnya maupun dilihat dari prosesnya. Dengan kelompok-kelompok yang terdapat dalam suatu masyarakat yang ada sebagai suatu kesatuan, kemudian menjadi dua atau lebih kelompok-kelompok baru yang tidak lagi dalam suatu pemerintahan yang saling melengkapi dan bekerjasama. Dengan adanya pemisahan itu suatu kelompok sudah melepaskan diri dari kelompok lainnya dan membantu identitas baru yang lain dari identitas kelompok gabungan sebelumnya.

Unit politik dasar masyarakat yang dikaji dalam tulisan ini adalah kerja sama keluarga luas didasarkan pada tiga atau empat generasi lineage. Anggota-anggota keluarga umumnya adalah unit produksi dan konsumsi. Kerja sama antarkeluarga adalah unit domestik yang terbesar di bawah kekuasaan satu pimpinan. Pimpinan itu berperan dalam bidang politik dan ritual. Pimpinan itu mempunyai hak yang jelas untuk mengatur lahan dan binatang peliharaan.

Keanggotaan dari masing-masing keluarga itu dapat bukan berdasarkan prinsip lineage. Ikatan kekeluargaan itu dapat terjadi karena adanya hubungan dekat, seperti karena ikatan bilateral. Kita menyebutnya sebagai kelompok kecil. Dalam setiap masyarakat ada suatu jumlah

yang optimum untuk kelompok kecil (nuclear). Jumlah itu umumnya ditentukan oleh faktor ekologis. Jumlahnya bervariasi tergantung dari lingkungan masyarakatnya, variasi iklim dan perbedaan cara produksi. Demikian juga ada ukuran terbanyak bagi anggotanya untuk menerima kekuasaan pimpinan dan ukuran maksimum yang ditentukan oleh kapasitas anggotanya dalam mengolah tanah.

Suatu masyarakat tribal terdiri dari beberapa kelompok kecil yang dikelompokkan dalam beberapa tingkat yang tersusun dalam suatu organisasi segmentasi. Hal ini dapat dilihat sebagai kluster kelompok-kelompok kecil daripada suatu kelompok yang berdiri sendir-sendiri. Ikatan kelompok-kelompok itu tidak hanya karena kesatuan teritorial, tetapi juga karena ikatan kekerabatan tertentu seperti kluster lineage yang dihubungkan dengan adanya eksogami atau dikaitkan melalui hubungan antar klen. Dalam setiap kasus kelihatan bahwa ikatan-ikatan kelompok kecil menjadi suatu kelompok besar karena aturan, norma dan nilai budaya yang melandasinya itu mengandung kewajiban moral. Hal itu didukung dengan sejumlah benda dan alat yang digunakan untuk keberlangsungan perdamaian. Sedangkan corak ikatan-ikatan kelompok itu berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Demikian pula ikatan-ikatan kelompok dapat berbeda dari waktu ke waktu tergantung pada ikatan apa yang relevan dalam situasi tertentu. Adanya ikatan dan kerja sama antarkelompok merupakan unit terbesar dan otonom dalam konteks politik.

Komposisi kelompok-kelompok dalam suatu masyarakat beraneka-ragam. Bahkan di beberapa masyarakat tidak ada kekacauan mengenai aturan-aturan lineage. Sementara itu pada beberapa masyarakat lainnya dapat dilihat adanya kekacauan lineage, karena banyaknya jenis-jenis kelompok di dalam masyarakatnya. Setelah beberapa generasi ikatan-ikatan lineage kembali diingatkan. Hal ini biasanya karena anggota-anggotanya meninggalkan kekerabatan utamanya. Tingkat kekacauan itu tergantung pada faktor-faktor seperti kemampuan anggotan-anggotanya menguasai atau memanfaatkan tanah, kepadatan penduduk, penaklukan dari luar dan migrasi. Ekonomi, politik dan nilai-nilai ritual dari tanah sangat beraneka ragam. Jika ada sedikit saja kesamaan perhatian mengenai tanah, harta warisan, dalam status politik, atau ritual yang dikaitkan dengan garis keturunan, kekacauan lineage dapat muncul di setiap generasi, bahkan kekacauan itu dapat

meluas di tingkat segmen. Keterkaitan dengan nenek moyang lama-lama dapat terlupakan karena jaranganya kontak. Tetapi dapat juga selalu diingatkan kalau hak harta waris itu dinilai berkaitan langsung dengan lineage.

Lineage mendukung inti kelompok lokal dan mendukung kerangka yang permanen supaya tidak ada perubahan hubungan di antara kelompok lokal. Jadi, unit lokal terikat bersama dengan lainnya ke dalam suatu sistem tunggal melalui hubungan genealogis antara cikal bakal lineage yang menjadi titik sentral sistem lineage. Genealogi merupakan cermin hubungan aktual antara cikal bakal segmen; atau di mana lineage kacau. Jadi kelompok apa yang dinilai sebagai pendiri dan lainnya menjadi pendatang. Dengan demikian adanya pembagian kelompok itu dapat dilihat sebagai orang asli dan pendatang dalam satu kampung atau istilah politiknya adanya kelompok dominan dan subordinat dalam istilah kekuatan atau prestise.

Menulis tentang masyarakat Asmat, terutama sejarahnya atau lebih tepatnya mengenai keadaan mereka zaman dahulu sangat sulit. Kesulitan itu pertama karena tidak banyak laporan-laporan atau catatan-catatan mengenai kehidupan mereka. Kedua, masyarakat Asmat tidak mengenal tulisan sehingga penemuan atau rekonstruksi sejarah mereka hanya mengandalkan cerita-cerita rakyat atau folklore. Ketiga, atau yang kami anggap penting karena keadaan masyarakat Asmat sekarang banyak dipengaruhi unsur-unsur baru dari luar. Faktor ketiga ini dianggap penting karena unsur-unsur baru itu membawa perubahan-perubahan besar pada masyarakat Asmat. Perubahan itu setidaknya terlihat pada agama, ekonomi dan politik atau pemerintahan. Hal ini tidak terlalu mengejutkan mengingat gelombang masuknya pendatang semakin intensif sejak lahir perang dunia kedua. Misionaris mula-mula secara sadar menyebarkan nilai-nilai baru kepada masyarakat Asmat. Dengan gayanya yang persuasif, para penyiar agama kristen dengan cepat diterima kehadirannya. Demikian pula pedagang, yang sebenarnya menjadi pendatang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pegawai-pegawai maupun para pekerja tambang dan hutan, secara tak langsung juga memperkenalkan nilai-nilai ekonomi baru. Akhirnya aparat pemerintah yang tugasnya mengawasi dan menguasai penduduk setempat merasa perlu memperkenalkan nilai-nilai pemerintahan baru. Ketiga golongan pendatang itu telah membentuk

masyarakat Asmat seperti yang terlihat sekarang ini. Karena itu, untuk mempelajari kehidupan tradisional atau zaman dahulu mereka, harus memanfaatkan data cerita rakyat dan pemahaman konseptual mengenai masyarakat tribal seperti Asmat. Di bawah ini merupakan uraian mengenai pranata-pranata politik di Asmat yang dikaitkan dengan bagaimana individu atau kelompok menggalang kekuatan untuk tujuan politiknya.

Kampung tradisional merupakan kesatuan sosial-politik paling penting pada masyarakat Asmat. Setiap kampung tradisional itu ditandai adanya *jew* atau rumah laki-laki. *Jew* merupakan wujud nyata dari struktur sosial masyarakat Asmat. *Jew* atau satu kampung terdiri dari sejumlah kelompok keturunan patrilineal (*patrilineal lineage*). Setiap kelompok itu mempunyai hak atas *jew* yang ditandai dengan adanya tungku-tungku di rumah laki-laki itu. Jadi, setiap kelompok mempunyai tungkunya masing-masing. Dengan demikian, jumlah kelompok keturunan patrilineal dalam satu kampung dapat dihitung melalui jumlah tungku di *jew*. Jumlah keseluruhan kelompok-kelompok itu dapat digolongkan menjadi dua bagian, yakni kelompok hulu dan kelompok muara atau dalam istilah setempat *cawi* dan *amis*. *Cawi* adalah kelompok asli kampung tersebut, sedangkan *amis* kelompok pendatang.

Ada beberapa pendapat mengenai *cawi* dan *amis* dalam masyarakat Asmat. Pendapat pertama mengatakan bahwa adanya dua kelompok itu merupakan petunjuk bahwa Asmat adalah masyarakat terbelah (*moeity society*). Sementara itu pendapat kedua mengatakan bahwa adanya kelompok itu merupakan upaya kelompok asli untuk mempertahankan eksklusifitas terhadap kelompok pendatang.

Laporan misionaris menyebutkan bahwa *cawi* selalu berada di sebelah hulu, sementara *amis* di sebelah muara. Kelompok hulu dianggap lebih suci dan dianggap belum tercampur dengan pendatang. Sedangkan kelompok muara atau *amis* dianggap sudah banyak bergaul dengan pendatang, sehingga sudah banyak kena pengaruh dari luar. Namun demikian hasil studi antropologi maupun laporan misionaris setuju bahwa upaya untuk membatasi kelompok asli dan pendatang itu diimbangi dengan ikatan-ikatan solidaritas di antara mereka melalui perkawinan. Karena itu, secara sekilas tampak bahwa perkawinan ideal masyarakat Asmat adalah antara kelompok *cawi* dan *amis*.

Dengan adanya ikatan perkawinan itu maka dua kelompok, cawi dan amis, melebur menjadi satu identitas, yakni jew yang notabene adalah kampung dan komunitas kampung itu sendiri.

BAB V

KESIMPULAN

Masyarakat dan kebudayaan Asmat adalah salah satu suku bangsa yang paling banyak dilaporkan dan diteliti. Banyak anggapan bahwa daya tarik awalnya adalah kesenian mengukir kayu yang demikian indigenous dan primitif dalam pandangan Barat. Namun sebenarnya keseluruhan fenomena kehidupan sosial budaya di lingkungan alam yang khas itulah yang menjadikan Asmat begitu menonjol dibandingkan dengan ratusan suku bangsa lain di Irian Jaya. Sehingga studi tentang satu aspek saja dari kehidupan sosial budaya Asmat perlu dikaitkan kepada berbagai aspek lain, terutama yang berpengaruh secara langsung.

Dalam studi ini, bagaimanapun sistem pemerintahan tradisional Asmat berada dalam kerangka besar sistem sosial yang sudah tentu terbentuk dalam rangka institusionalisasi cara-cara pemenuhan kebutuhan setiap warganya. Sehingga tinjauan terhadap kondisi dan letak geografis atau situasi lingkungan fisik secara keseluruhan memerlukan sekali tinjauan silang dengan fakta-fakta sosial yang ada.

Sampai saat ini ciri-ciri kehidupan sosial budaya orang Asmat masih dapat digolongkan ke dalam jenis masyarakat tribal, masya-

rakat bersahaja yang belum sepenuhnya memahami sistem kekuasaan terpusat dan mendapat mandat dari lembaga-lembaga hukum tertinggi dari negara Indonesia. Setelah sekitar setengah abad terbuka dan dikenal oleh dunia luar orang Asmat masih saja dikategorikan oleh lembaga-lembaga resmi sebagai masyarakat "terasing", terutama karena kondisi lingkungan alamnya tetap menjadi penghambat utama kelancaran pembangunan. Kesulitan untuk mendirikan sarana dan prasarana fisik sebagai penunjang pembangunan di segala bidang tersebutlah yang memperlambat perkembangan Asmat. Padahal "pembangunan" itu sendiri pada hakekatnya adalah pemacu kontak-kontak kebudayaan dan peningkatan nilai-nilai dan cara-cara atau strategi penyesuaian diri dengan kemajuan yang menjadi tujuan.

Selagi berada dalam taraf perkembangan yang tidak mulus itu kehidupan sosial politik masyarakat Asmat masih tetap didominasi oleh ikatan kekerabatan berdasarkan hubungan keturunan yang unilineal. Dasar hubungan sosial yang demikian pula yang menentukan bentuk-bentuk struktur sosial dan sistem pengaturan sosial di antara sesama warga komunitas. Secara struktural kehidupan sosial masyarakat Asmat masih dibentuk oleh gugus-gugus (*segments*) kekerabatan unilineal yang masing-masing memiliki kedudukan sama seimbang (*egaliter*). Karena antara satu gugus dengan gugus lain terikat ke dalam suatu mekanisme internal yang bersifat genealogis. Sebagai akibatnya dalam kehidupan nyata hubungan politik dan kekerabatan tidak bisa dipisahkan. Boleh dikatakan struktur politik yang bersahaja dan kekerabatan tersebut telah menjadi kesatuan internal dalam sistem keteraturan dan pengaturan sosial internal masyarakat Asmat.

Bentuk kekuasaan terpusat yang diatur secara administratif dan didukung oleh lembaga-lembaga hukum formal masih berada di sisi luar dari kehidupan sehari-hari mereka. Sistem pemerintahan nasional yang diwakili oleh kehadiran sub-sistem pemerintahan daerah tingkat desa dan kecamatan belum masuk menjadi bagian dari sistem pengaturan sosial politik internalnya. Tetapi adalah sisi lain dalam rangka hubungan sosial politik dengan unit-unit sosial di luar struktur sosial asli mereka.

Kehidupan sosial Asmat diwakili oleh komunitas *jew* yang tidak memiliki perbedaan kedudukan sosial yang tajam, tidak ada kekuasaan otokrasi yang dimiliki secara super-ordinat oleh seseorang atau

kelompok, dan tidak ada pula kedudukan anak buah yang bersifat sub-ordinat. Jadi anggapan orang awam bahwa Asmat memiliki pemimpin suku adalah tidak berdasar sama sekali. Keteraturan sosial Asmat terbentuk oleh sebuah piramida gugus-gugus sosial kekerabatan dan teritorial dalam kesamaan derajat dan peranan. Gugus sosial paling rendah dalam piramida ini adalah keluarga-keluarga inti unilineal yang tergabung ke dalam satu rumah tangga (*cem*). Gugus rumah-rumah tangga dari kakek moyang yang sama tergabung lagi ke dalam kesatuan keluarga luas terbatas yang disebut *jew*. Sesungguhnya komunitas kampung Asmat terbentuk dari unit-unit keluarga luas unilineal yang berdiam di semua rumah komunal. Itu pula sebabnya orang Asmat menyebut kampungnya *jew* dan rumah komunalnya juga disebut *jew*.

Sementara itu keluarga-keluarga luas unilineal yang ada terbagi kepada dua paroh komunal. Yang pertama adalah paroh keluarga luas yang dianggap lebih dulu mendirikan *jew* di tempat itu (*cawi*). Yang kedua adalah paroh keluarga luas yang dianggap datang terakhir dan gugus ini disebut *amis*.

Sistem kepemimpinan Asmat tergolong jenis *big man*, kepemimpinan orang besar. Hanya orang-orang yang benar-benar unggul saja yang berhak memimpin di bidangnya. Kepala adat dipilih dari para laki-laki bijaksana dan berpengalaman dalam masalah aturan dan ketentuan adat yang diwariskan nenek moyang. Karena itu, seorang kepala adat mestilah yang terbaik dan di antara senior. Kepala perang mestilah laki-laki terkuat, pemberani dan perkasa di antara mereka. Pengukir utama (*wow-ipits*) mestilah laki-laki terpandai dalam mewujudkan motif-motif simbol keyakinan religi mereka. Begitu juga halnya dengan pemimpin kaum wanita, mestilah wanita dewasa yang paling kuat, pandai dan berwibawa di antara sesama wanita komunitas *jew* itu sendiri.

Tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan zaman dan lingkungan telah merubah pula sedikit banyaknya posisi kedudukan sosial, sekaligus lembaga-lembaga pengaturan sosial Asmat. Kenyataan paling mendasar adalah menguatnya primordialisme dan senioritas, terutama karena golongan tua amat kuatir jika keteraturan sosial diserahkan kepada golongan muda yang membawa-bawa nilai-nilai dan lembaga sosial baru sebagai akibat pengaruh dari luar. Golongan muda yang

terlalu bersemangat dengan pembaruan terpaksa berebut porsi kepemimpinan formal yang baru sedikit tersedia buat mereka, yaitu kedudukan-kedudukan sosial formal yang hanya bisa dicapai lewat sosialisasi pendidikan resmi, baik sebagai pegawai pemerintah ataupun karyawan di lingkungan resmi gereja Katolik.

DAFTAR BAHAN BACAAN

Bart, F.

1966 **Ethnic and Boundaries.** London: Tavistock & Co.

Budhisantoso dkk.

1986/1987 **Masyarakat dan Kebudayaan Asmat**, Jayapura: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Irian Jaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Brunner, E.M.

1974 "The Expression of Ethnicity in Indonesia". in **Urban Ethnicity**, Abner Cohen (ed.). p.p. 251-279

Chowning, A.

1979 "Leadership in Melanesia", in **The Journal of Pacific History**. XIV (2): p.p. 66-84.

Field, G.L.

1951 **Government in Modern Societies.**

Fortes, M. and Pritchard, Evans
1940 **African Political System.**

Gerbrands, Adrian A.

1961 **The Asmat of New Guinea, The Journal of Michael Clark Rockefeller.** New York: The Museum of Primitive Art.

1967 **Wow Ipits: Eight Asmat Woodcarvers of New Guinea.** Paris: Mouton & Co.

Heeld, G.J.

1951 **De Papoea Cultuurimprovisator.** s'Gravenhage/Bandung: Van Hoeve.

Hogerbrugge, Jac. end Simon Koijman

1976-1977 **Asmat Kunst.** Breda: Rijksmuseum voor Volkenkunde.

Hutterer, Karl L.

1988 "The Prehistory of the Asian Rain Forest", in **People of the Tropical Rain Forest.** Edited by Julie Sloans Denslow and Christine Paddock. University of California Press and Smithsonian Institution, p.p. 63-72.

Keyes, Charles F.

1979 **Ethnic Adaptationn and Identity: The Karen on the Thai Frontier with Burma.** Philadelphia: Institute for the Study of Human Issues.

King, Victor T.

1985 "Kedudukan Sosial dan Perubahan Sosial di Kalangan Suku Maloh, Kalimantan Barat", **Peranan Kebudayaan Tradisional Indoanesia dalam Modernisasi.** Jakarta: Yayasan Obor Indoanesia, hal. 241-286.

Kundstadter, Peter

1988 "Hill People of Northern Thailand", **People of The Tropical Rain Forest.** Edited by Julie Sloans Denslow and Christine

Paddoch. University of California Press and Smithsonian Institute, p.p. 93-110.

Koentjaraningrat

1981 **Beberapa Pokok Antropologi Sosial.** Jakarta: Dian Rakyat.

1993 **Masyarakat Terasing di Indonesia.** Jakarta: Gramedia.

Kuruwaip, A.

1981 **Unsur Dasar Ukiran Asmat.** Agats: Museum Kebudayaan dan Kemajuan Asmat, Keuskupan Agats.

Laski, H.J.

1951 **An Introduction to Politics.**

Lowie, R.H.

1911 **Some Aspects of Political Organization Among American Origin.** New York: Boni and Liveright.

MacIver, R.

1949 **Society.**

MacLeod, W.C.

1931 **The Origin and History of Politics.**

Malinowski, B.

1944 **The Scientific Theory of Culture and Other Essays.** New York: Oxford University Press.

Mansoben, J.

1974 "Leadership an Authority Among The Kennok Asmat., in **Bulletin of Irian Jaya.**

Mansoben, J. and Walker, M.

1990 "Indigenous Political Structure and Leadership Pattern in Irian Jaya", in **Bulletin of Irian Jaya.**

Radcliffe-Brown, A.R.

1922 **The Andaman Islanders.** New York: The Free Press.

Rapport, Roy A.

1968 **Pig for the Ancestors.** New Haven: Yale University Press.

Redfield, Robert

1953 **The Primitive World and Its Transformation.** Ithaca, New York: Cornell University Press.

Scheneebaum, Tobias

1985 **Asmat Images.** Agats: Asmat Museum of Culture and Progress.

Suparlan, P.

t.t. "Keanekaragaman Kebudayaan di Irian Jaya". Makalah.

Weber, Max

1948 **Essays in Sociology.**

Zegward, A.J

1953 **Geestesgeloof Tond de Geboorte Dod bij de Asmatters.**

